KESALAHAN PENGGUNAAN EJAAN DALAM TAJUK RENCANA *TRIBUN LAMPUNG* EDISI APRIL 2024 DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN TEKS LAPORAN OBSERVASI DI SMA

SKRIPSI

Oleh

APRILIANI WIDYA LUMINTANG
NPM 2113041049

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025

KESALAHAN PENGGUNAAN EJAAN DALAM TAJUK RENCANA *TRIBUN LAMPUNG* EDISI APRIL 2024 DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN TEKS LAPORAN OBSERVASI DI SMA

Oleh

APRILIANI WIDYA LUMINTANG

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mendapatkan Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

pada

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025

ABSTRACT

KESALAHAN PENGGUNAAN EJAAN DALAM TAJUK RENCANA *TRIBUN LAMPUNG* EDISI APRIL 2024 DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN TEKS LAPORAN OBSERVASI DI SMA

Oleh

APRILIANI WIDYA LUMINTANG

This study aims to describe spelling errors in the April 2024 edition of Tribun Lampung's editorial plan and implicate the results of the study into the learning of observation report texts in high school. This research uses qualitative approach with descriptive method. The data source in this research is the April 2024 edition of Tribun Lampung's editorial plan and the data studied are spelling errors, namely the use of letters, words, and punctuation marks, as well as errors in the surface tactics category, namely errors of omission, addition, formation, and arrangement.

The data collection techniques in this study were reading and note-taking techniques. The interactive data analysis technique was chosen by the researcher in analyzing the research data. The instruments in this research are human instruments and indicators in Indonesian spelling. Ejaan yang Disempurnakan (EYD) edition V year 2022 is used as a guideline in knowing the spelling errors contained in the April 2024 edition of Tribun Lampung editorial plan.

Based on the results of research on the April 2024 edition of the Lampung Tribune editorial plan, there are 126 spelling errors containing errors in the use of letters, words, and punctuation, and the taxonomy of surface tactics contains errors of omission, addition, and formation. The results of this research on spelling errors in the April 2024 edition of the Lampung Tribune editorial plan can be applied as a medium for learning Indonesian, and can improve students' language skills in meeting the learning outcomes (CP) of the writing element. Therefore, researchers make teaching tools in the form of teaching modules for the E phase of class X odd semester with the Merdeka Curriculum.

Keywords: *Spelling, Headlines, Lampung Tribune, Learning*

ABSTRAK

KESALAHAN PENGGUNAAN EJAAN DALAM TAJUK RENCANA *TRIBUN LAMPUNG* EDISI APRIL 2024 DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN TEKS LAPORAN OBSERVASI DI SMA

Oleh

APRILIANI WIDYA LUMINTANG

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan penggunaan ejaan dalam tajuk rencana *Tribun Lampung* edisi April 2024 dan mengimplikasikan hasil penelitian ke dalam pembelajaran teks laporan observasi di SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah tajuk rencana Tribun Lampung edisi April 2024 dan data yang diteliti ialah kesalahan penggunaan ejaan, yaitu penggunaan huruf, kata, dan tanda baca, serta kesalahan kategori siasat permukaan, yaitu kesalahan penghilangan, penambahan, pembentukan, dan penyusunan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu teknik baca dan catat. Teknik analisis data interaktif dipilih oleh peneliti dalam menganalisis data penelitian. Instrumen pada penelitian ini adalah *human instrument* dan indikator dalam ejaan bahasa Indonesia. Ejaan yang Disempurnakan (EYD) edisi V tahun 2022 dijadikan sebagai pedoman dalam mengetahui kesalahan penggunaan ejaan yang terdapat pada tajuk rencana *Tribun Lampung* edisi April 2024.

Berdasarkan hasil penelitian pada tajuk rencana Tribun Lampung edisi April 2024 terdapat kesalahan ejaan sebanyak 126 data berisi kesalahan penggunaan huruf, kata, dan tanda baca, serta taksonomi siasat permukaan berisi kesalahan penghilangan, penambahan, dan pembentukan. Hasil penelitian mengenai kesalahan ejaan pada tajuk rencana *Tribun Lampung* edisi April 2024 ini dapat diimplikasikan sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia, dan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik dalam memenuhi capaian pembelajaran (CP) elemen menulis. Oleh karena itu, peneliti membuat perangkat ajar berbentuk modul ajar fase E kelas X semester ganjil dengan Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: *Ejaan, Tajuk Rencana, Tribun Lampung, Pembelajaran*

Judul Skripsi	:	**Kesalahan Penggunaan Ejaan dalam Tajuk Rencana *Tribun Lampung* Edisi April 2024 dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Laporan Observasi di SMA**
Nama Mahasiswa	:	Apriliani Widya Lumintang
Nomor Pokok Mahasiswa	:	2113041049
Program Studi	:	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan	:	Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas	:	Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd.	**Ayu Setiyo Putri, S.Pd., M.Pd.**
NIP 197808092008012014	NIK 231606900712201

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd. .....

Sekretaris : Ayu Setiyo Putri, S.Pd., M.Pd. .....

Penguji : Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd. .....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.
NIP. 198708042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 19 Maret 2025

SURAT PERNYATAAN

Sebagai *civitas academica* Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama	:	Apriliani Widya Lumintang
NPM	:	2113041049
Judul Skripsi	:	Kesalahan Penggunaan Ejaan dalam Tajuk Rencana *Tribun Lampung* Edisi April 2024 dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Laporan Observasi di SMA
Program Studi	:	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan	:	Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas	:	Keguruan dan Ilmu Pendidikan

dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya ilmiah ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dosen pembimbing.
2. Dalam karya ilmiah tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan mencantumkan dalam daftar pustaka.
3. Saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.
4. Pernyataan ini saya buat dengan kesungguhannya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 20 Januari 2025

Apriliani Widya Lumintang
NPM 211304104

RIWAYAT HIDUP

Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Lahir dari pasangan bernama Sunaryadi dan Sumirah di Desa Panca Tunggal, Kecamatan Merbau Mataram, Kabupaten Lampung Selatan pada Jumat, 12 April 2002 dengan nama Apriliani Widya Lumintang. Adiknya bernama Kharisma Cahyani Chandra. Penulis menyelesaikan pendidikannya di SD Negeri 2 Sinar Ogan pada tahun 2014, Sekolah menengah pertama di MTs Al-Ikhlas Tanjung Bintang pada tahun 2017, Sekolah menengah atas di SMK YPI Tanjung Bintang pada tahun 2020.

Pada tahun 2021, penulis menjadi mahasiswa di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung dengan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia melalui jalur SBMPTN. Pada tahun 2024, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Lebung Sari, Kecamatan Merbau Mataram, Kabupaten Lampung Selatan dan melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri Lebung Sari.

MOTO

وَاُفَوِّضُ اَمْرِيْٓ اِلَى اللّٰهِ

“Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah.”

(QS. Al-Ghafir: 44)

“*But life goes on, life doesn’t revolve around you,* hidup itu bukan hanya tentang kamu, jadi mau hidup sepahit apa, ya hidup aja.”

(Iqbaal Dhiafakhri Ramadhan)

“Start-mu boleh terlambat, tapi garis *finish*-mu harus kau rancang dengan tepat.”

(Apriliani Widya Lumintang)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap *alhamdulillahirabbil'alamin,* dengan penuh syukur berbalut perasaan bahagia, penulis mempersembahkan tiap kata yang sederhana pada setiap lembar karya ilmiah ini kepada orang-orang yang paling berharga dalam hidup saya sebagai berikut.

1. Kedua orang tua saya yang tercinta, Bapak Sunaryadi dan Ibu Sumirah yang dengan segala cintanya sudah merawat dan membesarkan saya, serta selalu mengusahakan dan mengupayakan segalanya dengan yang terbaik.
2. Adikku, Kharisma Cahyani Chandra yang selalu mendukung dan mengapresiasi sekecil apa pun pencapaian yang saya raih.
3. Keluarga besarku, terutama Almarhum Mbah Sugimin dan Almarhum Mbah Tumirah yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan, dan apresiasi kepada saya sejak kecil.

SANWACANA

Puji syukur kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* karena atas segala limpahan nikmat, rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Kesalahan Penggunaan Ejaan dalam Tajuk Rencana *Tribun Lampung* Edisi April 2024 dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Laporan Observasi di SMA" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa selama penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Dr. Sumarti, S.Hum., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
4. Dr. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung sekaligus dosen pembimbing akademik (PA) dan dosen pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan masukan, serta memotivasi penulis sehingga skripsi ini akhirnya terselesaikan.
5. Ibu Ayu Setiyo Putri, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang selalu memberikan dukungan, bimbingan, dan memberikan motivasi penulis dalam proses penyusunan hingga skripsi ini selesai.

6. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku dosen pembahas yang telah memberikan kritik dan saran yang bermakna terkait penulisan skripsi.
7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan, wawasan, dan motivasi selama penulis menjadi mahasiswa.
8. Kedua orang tua saya tercinta, Bapak Sunaryadi dan Ibu Sumirah yang selalu memberikan dukungan dan mengusahakan segalanya demi anak-anaknya. Mereka memang belum pernah merasakan duduk di bangku perkuliahan, tetapi mereka senantiasa mengusahakan yang terbaik, memberikan dukungan, apresiasi, dan doa yang tulus kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan studinya sampai meraih gelar sarjana.
9. Saudara kandung saya, Kharisma Cahyani Chandra, yang selalu memberikan dukungan dan selalu mengapresiasi sekecil apa pun pencapaian yang saya raih.
10. Tidak lupa untuk Mbah Kakung (Almarhum Sugimin) dan Mbah Wedok (Almarhum Tumirah), meskipun belum sempat melihat cucunya duduk di bangku perkuliahan, tetapi mereka selalu memberikan kasih sayang dan cinta yang sangat berarti kepada penulis. Mereka sedari kecil selalu mendukung dan memberikan motivasi kepada penulis untuk selalu mengenyam pendidikan setinggi mungkin.
11. Keluarga besar saya, yang selalu membantu dan memberikan dukungan terhadap perjalanan penulis selama mengenyam studi sampai meraih gelar sarjana.
12. Sepupu saya, Anisa Nur Fadilah, yang selalu bersedia mendengarkan keluh kesah penulis dan selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.
13. Sahabat-sahabat saya, Ela Putri Nuraristin, Anjani Rismawati, Nurul Hidayah, dan Alfina Sofiani yang selalu menjadi tempat berbagi cerita untuk penulis.
14. Teman baik di perkuliahan, Arsyanda Jadwa Nabila, Martha Dillar, dan Revalin Berlian Wibowo yang senantiasa membantu penulis di setiap perjalanan di perkuliahan yang penting dan genting.
15. Teman-teman di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2021, khususnya untuk kelas A yang telah berjuang bersama dan

saling membantu dalam menyelesaikan pendidikan S-1 di Universitas Lampung.

16. Terakhir, kepada wanita sederhana yang memiliki impian besar, namun terkadang sulit dimengerti isi kepalanya, yaitu diriku sendiri. Apriliani Widya Lumintang, terima kasih sudah berjuang dan bertahan dengan segala rintangan dan air mata yang selalu menjadi saksi perjalanan menggapai sarjana. Kamu kuat dan hebat, sudah dapat melewati segala jalan yang terjal mulai dari pendaftaran masuk perkuliahan dan pernah berpikir untuk berhenti di tengah jalan, tetapi kamu ternyata bisa menyelesaikan hingga tahap akhir. Terima kasih dan maaf karena dipaksa untuk selalu kuat dan terlalu keras dalam setiap langkah perjalanan. Apa pun kurang dan lebihmu, mari merayakan sendiri.

Semoga Allah Swt. membalas semua kebaikan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan yang perlu diperbaiki sehingga kritik dan saran sangat dibutuhkan.

Bandar Lampung, 17 Januari 2025

Apriliani Widya Lumintang
NPM 2113041049

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL ..... **i**

HALAMAN JUDUL ..... **ii**

ABSTRAK ..... **iii**

MENYETUJUI ..... **vi**

MENGESAHKAN ..... **v**

SURAT PERNYATAAN ..... **vi**

RIWAYAT HIDUP ..... **vii**

MOTO ..... **viii**

PERSEMBAHAN ..... **ix**

SANWACANA ..... **x**

DAFTAR ISI ..... **xiii**

DAFTAR TABEL ..... **xvi**

DAFTAR SINGKATAN ..... **xviii**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xx**

I. PENDAHULUAN **1**

1.1 Latar Belakang Masalah 1

1.2 Rumusan Masalah 6

1.3 Tujuan Penelitian 7

1.4 Manfaat Penelitian 7

1.5 Ruang Lingkup Penelitian 7

II. TINJAUAN PUSTAKA 9
2.1 Analisis Kesalahan Berbahasa 9
2.2 Ejaan 11
2.3 Tajuk Rencana 33
2.4 Teks Laporan Observasi 34
2.5 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA 35

III. METODE PENELITIAN 38
3.1 Desain Penelitian 38
3.2 Data dan Sumber Data 38
3.3 Teknik Pengumpulan Data 38
3.4 Teknik Analisis Data 39
3.5 Instrumen Penelitian 42

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN 57
4.1 Hasil Penelitian 57
4.2 Pembahasan 59
4.2.1 Kesalahan Penggunaan Huruf 61
4.2.1.1 Huruf Kapital 61
4.2.1.2 Huruf Miring 65
4.2.2 Kesalahan Penulisan Kata 71
4.2.2.1 Gabungan Kata 71
4.2.2.2 Kata Depan 73
4.2.2.3 Angka dan Bilangan 74
4.2.2.4 Bentuk Ulang 75
4.2.2.5 Singkatan dan Akronim 75
4.2.3 Kesalahan Penggunaan Tanda Baca 77
4.2.3.1 Tanda Titik 77
4.2.3.2 Tanda Koma 86
4.2.3.3 Tanda Titik Dua 92
4.2.3.4 Tanda Hubung 92
4.2.3.5 Tanda Kurung 95
4.2.3.6 Tanda Petik 96

4.3 Implikasi dalam Pembelajaran Teks Laporan Observasi di SMA 97

V. SIMPULAN DAN SARAN 101

5.1 Simpulan..... 101

5.2 Saran..... 102

DAFTAR PUSTAKA 103

LAMPIRAN 107

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

3.1 Pengutipan Kesalahan dalam Kartu Data.....41

3.2 Pengutipan Kesalahan Tanda Koma dan Pembetulan.....41

3.3 Indikator Penelitian dalam Ejaan Bahasa Indonesia 42

3.4 Indikator Penelitian dalam Kategori Siasat Permukaan.....56

4.1 Jumlah Data Kesalahan Penggunaan Ejaan dalam Tajuk Rencana *Tribun Lampung* Edisi April 2024.....58

DAFTAR SINGKATAN

1. Apr : April
2. PH : Penggunaan Huruf
3. PK : Penulisan Kata
4. PTB : Penggunaan Tanda Baca
5. HK : Huruf Kapital
6. HM : Huruf Miring
7. KD : Kata Dasar
8. KT : Kata Turunan
9. KI : Kata Berimbuhan
10. BU : Bentuk Ulang
11. GK : Gabungan Kata
12. PK : Pemenggalan Kata
13. KG : Kata Ganti *-ku, -kau, -mu, dan -nya*
14. KDd : Kata Depan *di, ke,* dan *dari*
15. Kss : Kata *si* dan *sang*
16. P : Partikel
17. SA : Singkatan dan Akronim
18. AB : Angka dan Bilangan
19. TT : Tanda Titik
20. TK : Tanda Koma
21. TTK : Tanda Titik Koma
22. TTD : Tanda Titik Dua
23. TH : Tanda Hubung
24. TPs : Tanda Pisah
25. TE : Tanda Elipsis
26. TTy : Tanda Tanya

27. TS : Tanda Seru
28. TKr : Tanda Kurung
29. TKRS : Tanda Kurung Siku
30. TP : Tanda Petik
31. TPT : Tanda Petik Tunggal
32. TGM : Tanda Garis Miring
33. TA : Tanda Apostrof
34. KH : Kesalahan Penghilangan
35. KT : Kesalahan Penambahan
36. KB : Kesalahan Pembentukan
37. KS : Kesalahan Penyusunan

DAFTAR LAMPIRAN

1. Korpus Data Kesalahan Berbahasa pada Tajuk Rencana *Tribun Lampung* Edisi April 2024

2. Modul Ajar Menulis Teks Laporan Observasi Kelas X SMA

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era digital seperti sekarang ini, peran bahasa dalam berkomunikasi itu sangat penting. Hal itu karena bahasa, selain dapat membantu orang untuk berbicara satu sama lain, juga merupakan alat yang membantu orang untuk berbagi pikiran, ide, perasaan, atau keyakinan (Chaer, 2014). Selain dalam bentuk lisan, bahasa juga dapat digunakan dalam bentuk tulisan. Penggunaan bahasa yang diimplikasikan ke dalam tulisan ini memerlukan pemahaman lebih mengenai kaidah-kaidah yang harus diperhatikan. Terlebih lagi, pada era digital saat ini penggunaan bahasa sangat diperlukan. Bahasa merupakan seperangkat aturan dan fungsi yang menggambarkan kesemestaan setiap orang dalam berpikir (Yanti, 2019). Tanpa adanya bahasa, maka interaksi dan berbagai macam kegiatan manusia akan lumpuh. Oleh sebab itu, setiap manusia memiliki peran penting untuk mempelajari bahasa dengan baik dan benar.

Peran bahasa dalam penulisan sebuah karya tidak boleh lepas dari pemahaman kaidah-kaidah penulisan yang benar. Kaidah penulisan tersebut salah satunya adalah penggunaan ejaan yang harus diperhatikan. Penggunaan ejaan dalam sebuah tulisan sangat penting karena dapat memengaruhi beberapa aspek yang ada dalam tulisan tersebut (Gaol, 2021). Ejaan dianggap penting karena dapat memudahkan pembaca dalam proses memahami isi tulisan yang kita buat. Apabila ejaan yang dimiliki seorang penulis buruk, maka pembaca dapat kesulitan memahami konteks dan makna yang dimaksudkan. Selain itu, dengan memahami ejaan bahasa Indonesia dalam membuat sebuah tulisan, dapat membuat tulisan yang dibuat lebih tertata dan rapi dengan kaidah-kaidah yang sudah ditepati sesuai aturannya (Handrina, 2024).

Ejaan yang digunakan di Indonesia saat ini adalah Ejaan yang Disempurnakan (EYD) Edisi V. Oleh karena itu, saat ini setiap orang perlu untuk mematuhi pedoman yang diuraikan dalam Ejaan yang Disempurnakan (EYD) edisi ke V. EYD (Ejaan yang Disempurnakan) adalah panduan referensi komprehensif untuk membuat tulisan yang baik dan benar. Ejaan berfungsi sebagai sumber berharga untuk memastikan ejaan, tata bahasa, dan tanda baca yang tepat dalam sebuah tulisan (Apriliana, 2014). Ejaan mencakup seperangkat aturan yang digunakan untuk mewakili bunyi ujaran, serta untuk menggabungkan atau memisahkan kata, kalimat, huruf, dan tanda baca. Kusumaningsih (dalam Ningrum, 2020) memberikan penjelasan tentang ejaan sebagai seperangkat aturan yang mengatur representasi bunyi suatu ujaran, seperti kata atau kalimat dan melalui penggunaan simbol, baik untuk memisahkan maupun menggabungkannya. Ejaan dapat diartikan sebagai tindakan menulis huruf, kata, dan menggunakan tanda baca (Arifin, 2006). Selain itu, Mutmainnah (dalam Ramadaniyanti, D. P., dan Citrawati, 2022) yang menyatakan dalam buku *Bahasa Indonesia untuk Pendidikan Tinggi*, bahwa ejaan mempunyai fungsi penting, yaitu 1) menetapkan aturan tata bahasa dan ejaan; 2) menetapkan aturan kosakata dan terminology; 3) menghentikan penggunaan kata dan frasa dari bahasa lain dalam bahasa Indonesia; 4) membantu orang memahami informasi dengan lebih baik.

Selain itu, era digital ini membuat orang harus memahami bagaimana penggunaan ejaan yang baik dan benar. Setiap orang harus mengetahui pentingnya penggunaan ejaan karena apabila seseorang sudah dapat memahami penggunaan ejaan yang benar, seperti penggunaan tata bahasa yang baik, tanda baca, huruf kapital dan sebagainya, dapat juga meningkatkan citra penulis pada pembaca. Pembaca akan dianggap memiliki pemahaman yang tinggi dalam dunia penulisan, serta dapat menunjukan kredibilitas seseorang dalam tulisan yang seseorang buat. Terlebih lagi, apabila seseorang menulis dengan memerhatikan ejaan yang benar, maka dapat menghindari hambatan dalam proses komunikasi dalam tulisan yang seseorang buat.

Oleh karena itu, penggunaan bahasa di dalam bentuk tulisan memerlukan pemahaman mengenai kaidah ejaan yang berlaku. Hal itu karena kesalahan ejaan sering kali terjadi baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Kesalahan penggunaan

ejaan saat ini sering ditemui di ruang publik, terutama di media-media elektronik. Tulisan-tulisan yang sering dibaca tersebut, tanpa disadari banyak memiliki kesalahan ejaan yang dapat membuat pembaca juga salah dalam memaknai tulisan tersebut. Pada era digital seperti sekarang ini, sering kali ditemukan tulisan yang memiliki kesalahan ejaan, seperti pada media cetak, media sosial, atau pada papan nama di depan gedung (Hidayah, dkk., 2019).

Penggunaan ejaan saat ini memiliki potensi besar dalam mengalami kesalahan pada tulisannya. Hal itu disebabkan oleh penulis yang masih tidak acuh terhadap penggunaan ejaan dalam setiap tulisan yang dibuatnya. Selain itu, terdapat banyak penulis yang menganggap bahwa karya tulis yang baik dan benar adanya itu dengan menggunakan bahasa sehari-hari, yang biasa digunakan oleh masyarakat. Maka dari itu, saat ini masih banyak penulisan yang dibuat, baik di dalam media elektronik maupun bukan dengan menggunakan kaidah ejaan yang tidak benar. Berdasarkan potensi kesalahan yang ada pada saat ini, setiap orang perlu adanya pemahaman untuk memahami penggunaan ejaan yang berlaku, yakni EYD Edisi V agar dapat menghasilkan tulisan yang baik dan memiliki kredibilitas yang tinggi.

Ejaan yang baik dan benar juga menjadi bagian penting dalam penulisan di surat kabar (Fadhilah, dkk., 2019). Ejaan yang benar digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga hal itulah yang menjadi alasan bahwa bahasa penting dipahami oleh para penulis berita. Apabila penulisan yang dibuat tidak tepat, maka dapat mempersulit penyampaian informasi kepada pembaca.

Salah satu jenis media massa mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan bahasa Indonesia adalah surat kabar. Banyak orang menganggap bahwa surat kabar lebih baik daripada jenis media lainnya dalam beberapa hal. Ada banyak hal baik tentang surat kabar, seperti fakta bahwa surat kabar dapat dibaca berulang-ulang dan selalu memiliki berita terkini serta informasi yang lengkap. Akan tetapi, menurut Chaer (2002), surat kabar telah diidentifikasi sebagai perusak bahasa, tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di negara-negara maju lainnya. Alasan tuduhan ini terletak pada banyaknya kesalahan bahasa yang dilakukan para penulis berita. Salah satu permasalahan yang sering muncul dalam surat kabar adalah terjadinya kesalahan penggunaan ejaan.

Saat menulis berita untuk media massa, wartawan harus mematuhi penggunaan bahasa yang tepat, meliputi ejaan, pemilihan kata, dan struktur kata. Hal ini menjamin bahwa informasi yang diberikan dapat mudah dipahami oleh masyarakat umum. Rahman (1998) menekankan bahwa pentingnya jurnalis menggunakan bahasa baku. Hal ini mencakup mematuhi aturan ejaan dan membuat pilihan yang tepat dalam pembentukan kata dan kalimat. Meskipun memasukkan unsur-unsur dari bahasa selain bahasa Indonesia dapat diterima, tetapi disarankan untuk mengikuti pedoman yang diuraikan dalam EYD (Ejaan yang Disempurnakan) Edisi V.

Oleh karena itu, penggunaan ejaan yang tepat harus diperhatikan saat menulis surat kabar. Surat kabar biasanya menyajikan berita utama, yang juga disebut sebagai tajuk rencana. Tajuk rencana biasanya menunjukkan kualitas kejelasan, keteguhan, dan instruktif. Selain itu, bahasa editorialnya bervariasi, standar, dan serius. Hanya karena ditulis atau berkaitan dengan topik berita, bukan berarti berita tersebut kurang penting sebagai produk jurnalistik. Tajuk rencana merupakan tempat yang tepat bagi pembaca untuk berbagi pemikirannya tentang berita-berita yang sedang hangat. Menurut Chaer (2010) editorial atau tajuk rencana biasanya berisi ringkasan komentar dan pandangan penulis redaksi mengenai isu-isu yang sedang hangat saat itu atau pernah hangat di hari-hari sebelumnya.

Penulisan tajuk rencana juga memerlukan ejaan yang benar sehingga penulis tajuk rencana tersebut harus memahami terlebih dahulu kaidah penulisan dengan menggunaan ejaan yang berlaku. Penulis tajuk rencana atau sebuah berita yang sering disebut jurnalis perlu memahami hal tersebut karena dapat meningkatkan kedekatan kepada pembaca, apabila tulisan yang dibuat sesuai dengan ejaan yang berlaku. Selain itu, apabila jurnalis menggunaan ejaan yang benar, maka dapat meningkatkan kejelasan tajuk rencana yang ditulis karena tajuk rencana berfungsi sebagai opini dari media pers tersebut. Oleh sebab itu, apabila penulisan ejaan yang ditulis oleh jurnalis mengalami kesalahan dapat mengurangi pemahaman pembaca dalam memahami tajuk rencana tersebut.

Penelitian mengenai kesalahan penggunaan ejaan juga pernah diteliti sebelumnya oleh Prasetya (2019) dengan fokus penelitian yang dilakukan adalah kesalahan

ejaan dan pilihan kata. Kemudian, Sari, dkk., (2021) melakukan penelitian yang dengan fokus penelitian penggunaan ejaan pada surat kabar *Radar Bengkulu*. Selain itu, Arizona (2016) juga pernah melakukan penelitian yang sama dengan fokus pada kesalahan penggunaan ejaan pada skripsi mahasiswa.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian ini bukan hanya menganalisis mengenai kesalahan ejaan saja, tetapi juga menganalisis tentang kesalahan berbahasa kategori siasat permukaan. Alasan peneliti melakukan penelitian mengenai kategori siasat permukaan karena kategori siasat permukaan menawarkan kerangka analisis yang sistematis, yakni kesalahan-kesalahan berupa penghilangan, penambahan, pembentukan, maupun penyusunan. Kesalahan-kesalahan tersebut sering terjadi kesalahan dalam praktik bahasa sehari-hari. Selain itu, peneliti berfokus menganalisis kesalahan ejaan dan kategori siasat permukaan saja karena apabila menambahkan taksonomi komperatif membutuhkan perbandingan pola kesalahan antarbahasa atau dialek. Sementara itu, untuk kesalahan kategori efek komunikatif memerlukan studi tambahan mengenai bagaimana kesalahan tersebut memengaruhi pemahaman pembaca sehingga perlu adanya kelompok pengujian dan metode yang berbeda.

Selain itu, perbedaannya terletak pada sumber data dan implikasinya dalam pembelajaran. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah tajuk rencana pada surat kabar *Tribun Lampung* edisi April 2024. Selain itu, perbedaan lainnya terletak pada hasil implikasinya. Hasil penelitian ini akan diimplikasikan ke dalam pembelajaran teks laporan observasi di SMA kelas X dengan menggunakan Kurikulum Merdeka.

Penelitian mengenai kesalahan penggunaan ejaan yang akan dilakukan oleh peneliti pada tajuk rencana pada surat kabar *Tribun Lampung*. Penelitian ini merasa perlu dilakukan karena pada tajuk rencana *Tribun Lampung* sering terjadi kesalahan berbahasa kategori linguistik yakni penggunaan ejaan dan kesalahan kategori siasat permukaan. Kemudian, garis besar tajuk rencana *Tribun Lampung* merupakan surat kabar harian yang terbit di Provinsi Lampung yang mempunyai banyak pembaca. Selain itu, alasan penulis memilih *Tribun Lampung* sebagai objek penelitian karena

merupakan media surat kabar di Lampung yang mudah diakses karena terdapat *e-Paper* yang tidak perlu berlangganan apabila akan membuka berita setiap hari. Kemudian, dalam *Tribun Lampung* terdapat tajuk rencana yang terbit hampir setiap hari, serta tajuk rencana yang ada dalam surat kabar tersebut diberi penanda, yakni dibuat kolom editorial sehingga mudah ditemukan oleh pembaca. Tajuk rencana tersebut mempunyai peranan penting dalam menyebarkan informasi dan pemberitaan kepada masyarakat umum. Saat menyampaikan berita, ejaan yang digunakan dalam tajuk rencana memainkan peran penting dalam menjamin ketepatan dan pemahaman sebuah berita.

Berkenaan dengan hal itu, peneliti merasa perlu melakukan penelitian ini untuk mengetahui kesalahan ejaan yang terdapat pada tajuk rencana *Tribun Lampung* edisi April 2024. Selain itu, dalam penelitian ini dapat diimplikasikan pada teks laporan hasil observasi SMA. Oleh sebab itu, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan dampak yang besar baik terhadap kualitas berita maupun kemampuan peserta didik dalam memahami penggunaan bahasa pada penulisan teks laporan hasil observasi dengan Kurikulum Merdeka.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kesalahan penggunaan ejaan dalam tajuk rencana *Tribun Lampung* edisi April 2024?
2. Bagaimanakah implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran teks laporan observasi di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kesalahan penggunaan ejaan dalam tajuk rencana *Tribun Lampung* edisi April 2024.
2. Mengimplikasikan hasil penelitian ke dalam pembelajaran teks laporan observasi di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Temuan pada penelitian ini diharapkan dapat membantu khazanah ilmu yang menyumbangkan pengetahuan dan wawasan baru di bidang bahasa, terutama pada salah satu keterampilan berbahasa aspek menulis yang sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia yang berlaku, yakni Ejaan yang Disempurnakan (EYD) edisi V.

2. Manfaat Praktis
   1) Bagi Peserta Didik

      Penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk bahan bacaan yang mampu membantu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan menulis.
   2) Bagi Pendidik

      Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan yang positif dan dapat dijadikan referensi atau sumber belajar dalam pembelajaran teks laporan observasi di SMA kelas X.
   3) Bagi Peneliti Lain

      Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau bahan rujukan bagi peneliti lain dalam melaksanakan penelitian yang sejenis, yakni penelitian mengenai penggunaan ejaan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis ejaan tajuk rencana *Tribun Lampung* edisi April 2024. Batas penelitian ini adalah kesalahan penggunaan ejaan dalam tajuk

rencana *Tribun Lampung*, yakni kesalahan huruf, kata, dan tanda baca serta dikategorikan ke dalam kesalahan kategori siasat permukaan. Ejaan yang Disempurnakan (EYD) edisi V dijadikan sebagai pedoman dalam mengetahui kesalahan ejaan yang terdapat pada tajuk rencana *Tribun Lampung* edisi April 2024. Hasil penelitian ini diimplikasikan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi "Menulis Teks Hasil Laporan Observasi yang Objektif" di SMA kelas X dengan Kurikulum Merdeka.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Analisis Kesalahan Berbahasa

Kesalahan dalam berbahasa, sebagaimana diungkapkan oleh Tarigan (2011) merujuk pada komponen ucapan atau tulisan yang menyimpang dari norma-norma yang ditetapkan yang mengatur penggunaan bahasa orang dewasa. Sebuah kesalahan dalam berbahasa akan dapat terjadi oleh semua orang karena kesalahan atau kekeliruan adalah hal yang manusiawi. Oleh karena itu, penting untuk mengakui bahwa tidak semua pembelajar bahasa dapat terhindar dari kesalahan-kesalahan ini. Meskipun demikian, ada kategori-kategori lain yang termasuk dalam kesalahan-kesalahan berbahasa, seperti yang dijelaskan oleh Tarigan (2011) bahwa:

1) masalah kelelahan, keletihan, dan fokus, terkadang disebut sebagai "faktor kinerja" oleh Chomsky (dalam Tarigan, 2011), biasa dikenal dengan istilah kesalahan kinerja atau kesalahan dalam beberapa literatur, dan

2) ketidakakuratan yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap kaidah bahasa atau faktor kompetensi oleh Chomsky (dalam Tarigan, 2011). Menurut Corder (dalam Tarigan, 2011), kesalahan konsisten yang dihasilkan oleh perkembangan pengetahuan peserta didik tentang sistem B2 atau bahasa kedua, yang dikenal dengan *errors.*

Pada buku *Pengajaran Kesalahan Berbahasa,* diungkapkan pula oleh Tarigan (2011) bahwa terdapat empat taksonomi yang penting dan perlu diketahui mengenai kesalahan berbahasa, yaitu:

1) taksonomi kategori linguistik;
2) taksonomi siasat permukaan;

3) taksonomi komparatif; dan
4) taksonomi efek komunikatif.

Tarigan menjabarkan taksonomi kategori linguistik sebagai klasifikasi kesalahan bahasa yang terkait dengan faktor linguistik. Taksonomi kategori linguistik mengategorikan kesalahan bahasa menurut komponen linguistik atau elemen linguistik tertentu yang dipengaruhi oleh kesalahan, atau kombinasi dari kedua kriteria tersebut. Taksonomi ini mengategorikan kesalahan bahasa menurut kategori sintaksis, kategori morfologis, dan kesalahan transpembentukan (Prasetya, 2020).

Taksonomi strategi permukaan mengidentifikasi kesalahan berbahasa berdasarkan perubahan struktur permukaan (Tarigan, 2011). Klasifikasi siasat permukaan adalah kesalahpahaman yang berakar pada penyimpangan linguistik yang muncul selama pemerolehan dan pengajaran bahasa kedua (Adawiyah, 2021). Menurut Rusminto (2011), kesalahan berbahasa menurut taksonomi siasat permukaan dikategorikan ke dalam empat klasifikasi, yaitu (1) kesalahan penghilangan, yang muncul karena tidak adanya unsur-unsur yang diperlukan dalam satuan bahasa tertentu; (2) kesalahan penambahan, yang terjadi karena penambahan unsur-unsur yang tidak diperlukan dalam satuan bahasa tertentu; (3) kesalahan salah bentuk, yang terjadi karena kesalahan konstruksi satuan bahasa tertentu; dan (4) kesalahan salah urutan, yang terjadi karena ketidaktepatan penyusunan unsur-unsur tertentu.

Sebaliknya, taksonomi komparatif mengandalkan kesalahan dalam pemerolehan bahasa kedua dan berbagai jenis konstruksi. Misalnya, membandingkan pembelajar yang bahasa ibunya adalah bahasa Indonesia dengan mereka yang bahasa pertamanya adalah bahasa Jawa memungkinkan seorang peneliti untuk mengklasifikasikan kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar bahasa Indonesia yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pertama mereka. Pertama, ada kesalahan perkembangan. Kedua, ada kesalahan interlingual atau interferensi. Ketiga, ada kesalahan ambigu. Keempat, ada kesalahan tambahan atau kesalahan unik.

Taksonomi strategi permukaan dan taksonomi komparatif berkonsentrasi pada karakteristik kesalahan, tetapi taksonomi efek komunikatif meneliti kesalahan

berdasarkan dampaknya pada pendengar atau pembaca. Penekanannya adalah pada pembedaan antara kesalahan yang mengakibatkan kesalahpahaman dan kesalahan yang tidak (Tarigan, 2011). Selain itu, Burt dan Kiparsky (dalam Tarigan, 2011) menjelaskan bahwa kesalahan dikategorikan menjadi dua jenis berdasarkan dampaknya pada komunikasi, yaitu kesalahan global yang merujuk pada kesalahan yang merusak keseluruhan struktur kalimat sehingga menghambat komunikasi yang efektif. Kemudian, kesalahan lokal merujuk pada cacat yang memengaruhi segmen kalimat tertentu, tetapi biasanya tidak menghambat komunikasi secara signifikan.

Selain itu, analisis kesalahan berbahasa, sebagaimana didefinisikan oleh Tarigan (2011), merupakan prosedur yang sistematis. Oleh karena itu, diperlukan banyak proses untuk menyelidiki kesalahan linguistik. Menurut Corder (dalam Tarigan, 2011), ada banyak pendekatan untuk melakukan analisis kesalahan berbahasa, yang meliputi:

1) memilih korpus bahasa,
2) klasifikasi kesalahan,
3) deteksi kesalahan dalam korpus,
4) mengklarifikasi kesalahan,
5) menilai kesalahan, dan
6) pilih basis data bahasa.

Berdasarkan penjelasan tersebut, diketahui bahwa kesalahan berbahasa dapat terjadi kapan saja dan dipengaruhi oleh beberapa keadaan yang menyebabkan kesalahan tersebut terjadi. Kesalahan berbahasa tersebut dapat timbul dari berbagai keadaan, termasuk ketidaktepatan, informasi yang tidak memadai, dan praktik penggunaan bahasa yang tidak memadai. Oleh sebab itu, perlu adanya pemahaman yang lebih terhadap kebahasaan agar kesalahan dalam berbahasa tersebut dapat dihindari.

2.2 Ejaan

Ejaan merupakan pedoman yang merinci bunyi bahasa serta sistem tanda baca yang digunakan pada suatu kalimat. Menurut Arizona (2016), ejaan adalah konsep fonologis yang membahas cara menulis, seperti kata, kalimat, penggunaan huruf

dan tanda baca. Ejaan umumnya dianggap sebagai cara penutur bahasa untuk mempresentasikan bahasa dalam bentuk tulisan. Bunyi bahasa diartikulasikan dan selanjutnya diwakili oleh simbol-simbol, seperti huruf dan tanda baca. Oleh sebab itu, ejaan dapat didefinisikan sebagai sistem peraturan yang mengatur representasi bunyi bahasa, dan memainkan peran penting dalam menulis.

Sejak tahun 1901, ejaan di Indonesia mengalami transpembentukan, yang mengakibatkan penggunaan lima ortografi yang berbeda hingga saat ini. Repembentukan ejaan di Indonesia diawali dengan Ejaan Van Ophuijsen yang diterapkan sejak tahun 1901 hingga 1972. Ejaan Republik atau Ejaan Soewandi diterapkan sejak tahun 1947 hingga 1972. Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) diterapkan sejak tahun 1972 hingga 2015. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) berlaku sejak tahun 2015 hingga 2022. Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) Edisi V berlaku sejak 16 Agustus 2022 hingga saat ini (Sugiarto, 2023).

Pada tanggal 16 Agustus 2022, telah diresmikan Keputusan Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia nomor 0424/I/BS.00.01/2022 tentang Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Ejaan bahasa Indonesia mengalami perubahan karena berbagai sebab dan konsep dasar yang berkaitan dengan kebenaran, efisiensi, keluwesan, dan kepraktisan ejaan. Fleksibilitas ejaan mengacu pada kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang berkembang, dan mengarah pada modifikasi ejaan untuk mencegah ketertinggalan akibat modernisasi. Kepraktisan ejaan yang meliputi penggunaan simbol atau tanda tambahan pada huruf yang mengubah nilai fonetik huruf tersebut hingga tingkat yang berbeda-beda. Selain itu, perubahan ejaan juga dapat timbul karena kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, masyarakat, dan faktor lainnya.

Ejaan menurut Ejaan yang Disempurnakan (EYD) Edisi V berdasarkan Keputusan Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi beberapa aspek, tetapi pada penelitian ini akan menjelaskan aspek-aspek, sebagai berikut.

A. Penggunaan Huruf

Aturan penggunaan huruf dalam bahasa Indonesia yang saat ini diterapkan merupakan aturan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) Edisi V, yang mencakup berbagai aspek seperti penggunaan huruf kapital, huruf miring, dan huruf tebal. Berikut ini penjelasan mengenai aturan penggunaan huruf tersebut.

1) Penggunaan Huruf Kapital

Huruf kapital merupakan huruf yang memiliki ukuran dan bentuk yang unik sehingga membedakannya dari huruf lainnya. Berikut aturan penggunaan huruf kapital.

a) Setiap penulisan kalimat harus dimulai dengan huruf kapital.
   Contoh: Tolong ambilkan buku itu!
b) Huruf kapital dapat digunakan sebagai huruf pertama nama seseorang.
   Contoh: Kharisma Cahyani Chandra
c) Jika nama seseorang menjadi nama jenis atau satuan ukuran, penulisannya tidak perlu menggunakan huruf kapital.
   Contoh: 10 watt
d) Nama pribadi maupun pada judul teori, hukum, dan rumus ditulis dengan huruf kapital pada huruf awalnya.
   Contoh: rumus Phytagoras
e) Kata yang berarti ‘anak dari’, seperti bin, binti, boru dan van, tidak ditulis menggunakan huruf kapital kecuali jika terletak pada awal nama atau awal kalimat.
   Contoh: Risma binti Sunar
f) Awal kalimat dalam kutipan langsung ditulis menggunakan huruf kapital.
   Contoh: Bapak berpesan, “Jangan lupa ibadah, Nak!”
g) Pada konteks keagamaan, kitab suci, dan Tuhan, meliputi gelar dan kata ganti untuk Tuhan, serta singkatan nama Tuhan, harus ditulis menggunakan huruf kapital pada awal katanya.
   Contoh: Al-Qur’an
h) Huruf pertama pada gelar kehormatan, bangsawan, turun-temurun, agama, atau akademis yang muncul sebelum nama seseorang, diawali dengan huruf kapital.
   Contoh: Teuku Rizky

i) Unsur-unsur seperti gelar kehormatan, garis keturunan, agama, profesi, dan jabatan atau pangkat ketika digunakan dalam ucapan salam diawali dengan huruf kapital.
   Contoh: Terima kasih, Dokter.
j) Jabatan dan pangkat yang mendahului nama seseorang, atau dapat juga menggantikan nama orang, nama instansi, atau nama lokasi, ditulis menggunakan huruf kapital.
   Contoh: Bupati Lampung Selatan
k) Nama negara, suku, bahasa, dan aksara semuanya diawali dengan huruf kapital.
   Contoh: Suku Baduy
l) Nama bangsa, suku, bahasa, dan aksara yang merupakan bentuk dasar istilah turunan tidak ditulis dengan huruf kapital.
   Contoh: kejawa-jawaan
m) Apabila akan menuliskan nama tahun, bulan, hari dan hari besar penting harus menggunakan huruf kapital pada awal kata.
   Contoh: hari Minggu
n) Penulisan peristiwa sejarah yang ditetapkan sebagai suatu nama ditulis dengan huruf kapital pada awal kata.
   Contoh: Hari Sumpah Pemuda
o) Penulisan peristiwa sejarah yang tidak dijadikan sebagai nama ditulis dengan huruf nonkapital.
   Contoh: Anak itu berperan dalam memperingati hari sumpah pemuda.
p) Nama geografis ditulis menggunakan huruf kapital pada awal kata.
   Contoh: Desa Panca Tunggal
q) Unsur geografis yang tidak mengikuti nama diri ditulis dengan huruf non kapital.
   Contoh: Berlayar di laut
r) Nama tempat yang digunakan sebagai nama jenis *tidak* ditulis dengan huruf kapital.
   Contoh: Kopi lampung

s) Nama tempat yang menunjukkan suatu wilayah tertentu diawali dengan huruf kapital.
   Contoh: Tari Lampung

t) Semua istilah, termasuk unsur yang berulang secara lengkap, seperti nama negara, lembaga, badan, organisasi, atau dokumen, harus dimulai dengan huruf kapital, kecuali kata tugas.
   Contoh: Dewan Perwakilan Rakyat

u) Judul buku, karangan, artikel, dan makalah, serta pada nama media massa ditulis menggunakan huruf kapital di awal, kecuali kata fungsi yang tidak terdapat pada posisi awal.
   Contoh: Dia agen surat kabar Tribun Lampung

v) Singkatan dari jabatan dan pangkat ditulis dengan huruf kapital.
   Contoh: S.T. (Sarjana Teknik)

w) Huruf kapital dipakai sebagai huruf awal istilah-istilah yang menunjukkan hubungan kekeluargaan, seperti *ayah, ibu, kakak laki-laki, dan adik perempuan,* di samping kata-kata atau frasa lain (termasuk bagian-bagian yang berulang secara keseluruhan) yang digunakan sebagai sapaan.
   Catatan:
   1. Kata “Anda” ditulis dengan huruf awal capital.
   2. Kata yang digunakan dalam pengacuan ditulis dengan huruf kapital.
   3. Penggunaan huruf nonkapital mengikuti ekspresi kekerabatan yang menunjukkan kepemilikan.

2) Penggunaan Huruf Miring

Huruf miring merupakan huruf yang dicetak dalam posisi miring sehingga dapat meningkatkan kejelasan perbedaan dalam sebuah tulisan. Berikut aturan penggunaan huruf miring.

a) Cetak miring nama media massa dalam teks dan bibliografi, seperti buku, film, album, musik, acara TV, *podcast,* drama, dan judul media lainnya.
   Contoh: Berita itu muncul dalam surat kabar *Tribun Lampung.*

b) Apabila ingin menarik perhatian pada tulisan sebaiknya huruf, kata, atau kelompok kata tertentu, dapat menggunakan huruf miring.
   Contoh: Buatlah kalimat yang *tidak* memiliki makna ganda!
c) Kata atau frasa individual dalam bahasa asing atau daerah ditulis miring.
   Contoh: Nama ilmiah buah durian adalah *Durio zibethinus.*

3) Penggunaan Huruf Tebal

Huruf tebal merupakan jenis huruf yang dicetak dengan ketebalan lebih besar dibandingkan huruf biasanya sehingga dapat terlihat lebih menegaskan sebuah kata atau kalimat. Berikut aturan penggunaan huruf tebal.

a) Bagian teks yang dicetak miring dapat ditegaskan menggunakan huruf tebal.
   Contoh: Buatlah kalimat yang memiliki makna ***tidak langsung!***
b) Bab dan subbab dapat dibedakan satu sama lain dalam sebuah esai dengan menggunakan huruf tebal.
   Contoh: **BAB I PENDAHULUAN**

B. Penulisan Kata

Aturan penulisan kata dalam bahasa Indonesia yang saat ini diterapkan merupakan aturan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) Edisi V, yang mencakup berbagai aspek, seperti penulisan kata dasar, kata turunan, pemenggalan kata, kata depan, partikel, singkatan dan akronim, angka dan bilangan, kata ganti *ku-*, *kau-*, *-mu,* dan *-nya*, kata sandang *si* dan *sang*. Berikut ini penjelasan mengenai aturan penulisan kata tersebut.

1) Kata Dasar

Kata dasar adalah aksara yang ditulis mandiri untuk pembentukan kata selanjutnya.

Contoh: rumah, dingin, malam.

2) Kata Turunan

Kata turunan merupakan kata dasar yang terbentuk dengan menambahkan imbuhan tertentu. Pada kata turunan terdapat beberapa jenis kualifikasinya, yaitu kata berimbuhan, bentuk ulang dan gabungan kata. Berikut aturan penggunaanya.

A. Kata Berimbuhan

Kata berimbuhan merupakan kata yang terbentuk melalui penambahan imbuhan pada kata dasar. Berikut aturan penulisan kata berimbuhan.

a) Kata-kata yang mendapat proses afiksasi (proses penambahan prefiks, infiks, sufiks, atau gabungan prefiks dan sufiks) ditulis sebagai satu kesatuan dengan imbuhannya.
   Contoh: memakan
b) Kata yang ditulis dengan bentuk terikat disusun dalam urutan tertentu jika berkaitan dengan topik ilmiah tertentu.
   Contoh: milimeter
c) Tanda hubung (-) digunakan untuk memisahkan kata-kata terikat yang dimulai dengan huruf kapital.
   Contoh: se-Lampung
d) Kata-kata memiliki bentuk terikat dan ditulis dengan huruf miring harus disambung dengan tanda hubung (-).
   Contoh: anti-*inflammatory*
e) Bentuk terikat dari maha dan kata dasar, atau kata dasar yang ditambahkan, beserta nama atau sifat Tuhan, ditulis secara terpisah, dengan huruf pertama ditulis dengan huruf kapital untuk menunjukkan makna khususnya.
   Contoh: Yang Maha Kuasa

B. Bentuk Ulang

Bentuk ulang adalah kata yang mengarah pada pengulangan bentuk dasar dari sebuah kata. Berikut aturan penulisan bentuk ulang.

a) Tanda hubung (-) digunakan untuk menghubungkan komponen-komponen bentuk ulang.
   Contoh: laki-laki
b) Merekonstruksi kata-kata kompleks melibatkan pengulangan komponen-komponen awalnya.
   Contoh: mobil-mobil tua

C. Gabungan Kata

Gabungan kata merupakan bentuk kata yang diciptakan oleh kombinasi dua kata atau lebih yang menghasilkan makna baru. Berikut aturan penulisan gabungan kata.

a) Kata-kata gabungan yang menggabungkan istilah-istilah tertentu ditulis sebagai elemen-elemen yang berbeda.
   Contoh: segi lima
b) Jika gabungan kata berpotensi menyebabkan kebingungan, perlu penggunaan tanda hubung.
   Contoh: kakek-nenek kami
c) Kata yang memiliki awalan dan akhiran ditulis bersama sebagai gabungan kata.
   Contoh: memakannya
d) Kata yang hanya terdiri atas awalan atau akhiran ditulis sebagai entitas yang terpisah.
   Contoh: berterima kasih
e) Sekelompok kata yang perlu disusun dalam urutan tertentu.
   Contoh: bagaimana, kosakata, saputangan

3) Pemenggalan Kata

Tindakan memecah kata menjadi bagian-bagian komponennya, yang disebut suku kata, dikenal sebagai pemenggalan kata.

1) Penggunaan pemenggalan kata untuk membentuk kata dasar.
   Berikut ini adalah contoh bagaimana dua kata dasar dapat dipenggalan kata.
   a) Pemenggalan kata hubung adalah terjadi di antara dua vokal yang berurutan di tengah kata.
      Contoh: sa-at
   b) Monoftong *eu* tidak dipenggal.
      Contoh: s*eu*-lu-mat
   c) Tidak dapat memenggal diftong *eu, ou,* dan *oi.*
      Contoh: pan-d*ai*

d) Pemenggalan kata penghubung dilakukan sebelum konsonan (termasuk gabungan konsonan) yang terletak di tengah kata dasar di antara dua vokal.
   Contoh: n*e-ne*k
e) Jika kata dasar mengandung dua konsonan berturut-turut di tengahnya, tanda hubung ditempatkan di antara kedua konsonan tersebut.
   Contoh: a*p-r*il
f) Pemenggalan kata penghubung dilakukan di antara konsonan pertama dan kedua, jika kata dasar memiliki tiga atau lebih konsonan ditengahnya, di mana masing-masing konsonan memiliki bunyi yang berbeda.
   Contoh: in-*str*u-men
g) Apabila sekelompok konsonan membentuk satu bunyi, maka tidak dipenggal.
   Contoh: ma-*mp*us

2) Pemenggalan kata pada kata berimbuhan
   Berikut ini fungsi atau aturan pemenggalan kata pada kata berimbuhan.
   a) Pemenggalan kata-kata yang dibubuhkan terjadi di antara bentuk dasar dan bagian-bagian penyusunnya.
      Contoh: minum-*an*
   b) Pemenggalan kata-kata yang diimbuhkan dengan bentuk dasar diubah mengikuti aturan yang sama dengan kata dasar.
      Contoh: me-*nya*-tu
   c) Pemenggalan kata-kata yang memperoleh sisipan mengikuti aturan yang sama dengan kata dasar.
      Contoh: ge-ri-gi
   d) Tidak ada pemenggalan kata digunakan untuk kata-kata yang mengakibatkan satu huruf berada di awal atau akhir baris.
      Contoh: dia memberikan kue i-
              tu untuk temannya

Catatan:

1) Pemenggalan kata digunakan ketika suatu istilah terdiri atas beberapa bagian dan salah satu elemen tersebut dapat digabungkan dengan elemen lainnya.
   Contohnya: fotografi → foto-grafi
2) Nama seseorang yang memiliki dua atau lebih item di akhir baris diberi pemenggalan kata di antara kata-kata tersebut.
   Contohnya: puisi "Aku Ingin" merupakan puisi karya Sapardi Djoko Damono
3) Singkatan kata benda tidak diberi pemenggalan kata.
   Contohnya: Andri diminta untuk membuat SKCK untuk melamar pekerjaan.

4) Kata Depan

Kata depan seperti *di, ke,* dan *dari* harus ditulis secara terpisah dari kata yang mengikutinya.

Contoh: Rumah kamu di mana, Nak?

5) Partikel

Partikel merupakan jenis kata yang termasuk dalam kategori kata tugas dalam bahasa Indonesia. Berikut aturan penggunaan partikel.

a) Penulisan partikel *-lah, -kah*, dan *-tah* ditulis langsung bersama dengan kata yang sebelumnya.
   Contoh: Baca*lah* peraturan itu dengan baik!
b) Penulisan partikel *pun* ditulis terpisah dari kata yang ada pada sebelumnya.
   Contoh: Jangankan berkali-kali, sekali *pun* aku belum pernah bermain ke sana.
c) Penulisan partikel *pun* yang berfungsi sebagai bagian dari kata majemuk ditulis secara bersambung.
   Contoh: Meski*pun*
d) Penulisan partikel *per* yang memiliki arti *demi*, *setiap*, *memulai*, atau *melalui*, ditulis secara terpisah dari kata kerja yang mengikutinya.
   Contoh: Peserta didik sudah memasuki ruang kelas satu *per* satu.

6) Singkatan dan Akronim

Singkatan dan akronim merupakan dua metode berbeda untuk memperpendek kata yang umum digunakan dalam bahasa Indonesia, tetapi keduanya berbeda secara signifikan dalam pembentukannya. Berikut aturan singkatan dan akronim tersebut.

a) Ketika menyingkat nama, gelar, sapaan, jabatan, atau pangkat seseorang, biasanya setiap elemen singkatan diakhiri dengan tanda titik.
   Contoh: S.Pd.

b) Inisial yang digunakan sebagai singkatan nama individu dituliskan tanpa titik.
   Contoh: SDD (Sapardi Djoko Damono)

c) Singkatan yang merujuk pada lembaga pemerintah dan negara, badan pendidikan, organisasi, serta dokumen resmi ditulis dengan huruf kapital tanpa titik.
   Contoh: dll. (dan lain-lain)
   1. Singkatan yang dibentuk dari huruf awal setiap kata, tidak termasuk nama diri, ditulis menggunakan huruf kapital tanpa tanda titik.
      Contoh: KK (Kartu Keluarga)
   2. Singkatan yang memiliki lebih dari dua huruf, sering digunakan dalam makalah atau korespondensi, biasanya diikuti oleh titik.
      Contoh: a.n (atas nama)
   3. Singkatan yang umum ditemukan dalam alamat cetak biasanya terdiri atas dua huruf atau lebih dan diakhiri dengan titik.
      Contoh: Jl. Candipuro

d) Tidak perlu menambahkan tanda titik untuk penulisan singkatan pada unit pengukuran, skala, dan mata uang.
   Contoh: Rp (Rupiah)

e) Penulisan singkatan nama diri yang terbentuk dari kombinasi huruf dan suku kata, atau kombinasi suku kata dari beberapa kata, ditulis dengan huruf kapital pada setiap awal kata.
   Contoh: Lamsel (Lampung Selatan)

f) Singkatan yang terdiri atas kumpulan huruf atau suku kata dari beberapa kata, biasanya ditulis dengan huruf nonkaital, kecuali jika termasuk pada nama diri.
   Contoh: Pemilu (Pemilihan Umum)

7) Angka dan Bilangan

Angka dan bilangan digunakan untuk mewakili nilai numerik pada suatu kalimat. Berikut aturan penggunaan angka dan bilangan tersebut.

a) Angka Arab atau angka Romawi sering digunakan untuk menggambarkan angka.

   Contoh:

   a. Angka Arab: 0,1,2, dst.

   b. Angka Romawi: I, II, III, dst.

b) Angka dalam bahasa tulis yang dapat diwakili oleh satu kata dinyatakan menggunakan huruf, kecuali jika muncul berurutan dalam konteks tertentu.

   Contoh: Dia sudah menonton film itu sampai *tiga* kali.

c) Angka digunakan untuk menunjukkan besaran, nilai, dan proporsi.

   Contoh: 7 kilogram

d) Angka yang terletak di awal kalimat, yang terdiri atas lebih dari satu kata didahului oleh kata-kata seperti *sebanyak*, *sejumlah*, atau *sebesar*.

   Contoh: *Sebanyak* 3.000 orang peserta diundang untuk makan bersama.

e) Bilangan utuh dapat dinyatakan menggunakan kombinasi huruf dan angka untuk meningkatkan keterbacaan.

   Contoh: Anak itu mendapatkan bantuan *3 juta* rupiah dari pemerintah setempat.

f) Angka digunakan dalam penulisan alamat, seperti jalan, rumah, apartemen, atau kamar.

   Contoh: Jalan Candipuro No. 12

g) Angka digunakan untuk memberi label secara berurutan pada bagian-bagian suatu karya atau ayat kitab suci.

   Contoh: Halaman 12

h) Angka ditranskripsikan menjadi kata-kata dalam dokumen hokum, seperti undang-undang, peraturan, akta, dan tanda terima.

   Contoh: dua puluh lima (25)

i) Angka dapat dinyatakan dengan menggabungkan angka Romawi dengan awalan *ke-* dan angka atau huruf Arab.

   Contoh: Abad ke V

j) Angka dengan akhiran *-an* diberi tanda hubung (-).
   Contoh: Sepuluh lembar uang *5000-an*

k) Representasi tertulis suatu angka, seperti yang ditemukan dalam undang-undang dan peraturan, akta, atau kuantifikasi, dapat terdiri atas angka yang diikuti oleh huruf.
   Contoh: Saya lampirkan tanda terima uang sebesar Rp7.000.000 (tujuh juta rupiah)

l) Angka yang muncul dalam nama geografis harus diungkapkan dengan huruf.
   Contoh: Simpanglima

8) Kata Ganti *ku-, kau-, -ku, -mu,* dan *-nya.*

Berikut aturan penggunaan kata ganti *ku-, kau-, -ku, -mu,* dan *-nya* serta Contohnya.

a) Kata ganti *ku-* dan *kau-* dilekatkan pada kata berikutnya, tetapi *ku-, -mu*, dan *-nya* dilekatkan pada kata-kata sebelumnya.
   Contoh: Baju itu telah *kujual.*

b) Bentuk lepas dari kata ganti *kau* ditulis terpisah dari kata-kata lainnya.
   Contoh: *Kau* masih muda, Nak.

9) Kata Sandang *si* dan *sang*

Berikut aturan penggunaan kata sandang *si* dan *sang* serta contohnya.

a) Huruf *si* dan *sang* dapat dipisahkan dari kata yang mengikuti.
   Contoh: *Sang kakak* memberikan hadiah kepada *sang adik.*

b) Kata *sang* ditulis dengan huruf kapital apabila merupakan bagian dari nama Tuhan.
   Contoh: Kita hanya boleh berharap dengan *Sang Pencipta.*

C. Penggunaan Tanda Baca

Aturan penggunaan tanda baca dalam bahasa Indonesia yang berlaku saat ini mengikuti Ejaan yang Disempurnakan (EYD) Edisi V, yang mencakup berbagai hal seperti penerapan tanda titik, tanda koma, tanda titik koma, tanda titik dua, tanda hubung, tanda pisah, tanda tanya, tanda seru, tanda elipsis, tanda petik, tanda petik tunggal, tanda kurung, tanda kurung siku, tanda garis miring, dan

tanda apostrof. Berikut ini penjelasan mengenai aturan penggunaan tanda baca tersebut.

1) Tanda Titik

Tanda titik memiliki fungsi untuk menandai akhir pada sebuah kalimat pernyataan, dan memiliki fungsi lainnya. Berikut fungsi dan aturan penggunaan tanda titik.

a) Titik digunakan untuk menunjukkan akhir dari sebuah kalimat pernyataan.
   Contoh: Bapak akan pulang sebentar lagi.

b) Titik digunakan untuk menutup sebuah kalimat lengkap yang berisi paragraph, bagian baru, atau gagasan utuh.
   Contoh: Terkait perencanaan bahasa, kondisi kebahasaan Indonesia yang meliputi bahasa baku dan non-baku, ratusan bahasa daerah, dan sejumlah besar bahasa asing, memerlukan kajian yang saksama. Seperti yang dapat dilihat dalam paparan berikut, demi kejelasan, latar belakang dan permasalahan akan dijelaskan secara terpisah.

c) Tanda titik berfungsi sebagai pemisah dalam penomoran daftar, uraian, tabel atau bagan.
   Contoh penggunaan tanda titik dalam uraian.
   I. Patokan Umum
   II. Patokan Khusus

d) Tidak perlu menggunakan tanda titik untuk penulisan angka terakhir pada rangkaian angka dalam rincian.
   Contoh:
   2.1 Surat Kabar
   2.2.1 Tajuk Rencana

e) Titik tidak digunakan setelah nomor akhir, terlepas dari apakah nomor tersebut satu digit atau beberapa digit, dalam judul tabel, bagan, grafik, atau gambar.
   Contoh: Tabel 2.1 Penggunaan Kata

f) Titik berfungsi untuk menggambarkan jam, menit, dan detik yang mewakili waktu atau durasi waktu.
   Contoh: 12.20 (Pukul 12 lewat 20 menit)

g) Titik berfungsi untuk pemisah ribuan atau kelipatannya, yang menunjukkan jumlah tertentu.
   Contoh: Penduduk kota itu lebih dari 10.000.000 orang.
h) Tidak perlu menggunakan tanda titik untuk bilangan ribuan dan kelipatannya yang tidak menyatakan suatu jumlah tertentu.
   Contoh: Aku lahir pada tahun 2002 di Lampung.
i) Tanda titik dihilangkan pada akhir judul dan subjudul.
   Contoh: Kesalahan Penggunaan Ejaan
j) Tanda titik tidak perlu ditulis setelah alamat penerima dan tanggal dalam surat.
   Contoh: Yth. Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
   Jalan Daksinapati Barat IV Rawamangun Jakarta Timur

2) Tanda Koma

Tanda koma dapat berfungsi untuk memberikan jeda dalam kalimat dan membantu memperjelas makna. Berikut aturan penggunaan tanda koma.

a) Koma digunakan untuk memisahkan elemen-elemen di dalam rincian, seperti kata, kalimat, atau angka.
   Contoh: Tiga, dua,…satu!
b) Koma ditempatkan sebelum konjungsi seperti *tetapi*, *sebaliknya*, dan *sedangkan* dalam kalimat majemuk yang mengandung pertentangan.
   Contoh: Buku ini bukan milik saya, tetapi milik teman saya.
c) Koma berfungsi untuk memisahkan kalimat-kalimat bawahan yang muncul sebelum klausa utamanya.
   Contoh: Karena membantu ibunya, dia mendapatkan uang saku.
d) Ketika induk kalimat mendahului anak kalimat, tanda koma tidak perlu digunakan.
   Contoh: Dia mendapatkan nilai besar karena belajar.
e) Koma digunakan setelah kata atau frasa yang berfungsi sebagai penghubung antar kalimat, seperti *oleh karena itu, demikian, dengan demikian, sehubungan dengan itu,* dan *bahkan demikian*.
   Contoh: Anak itu sudah suka melukis sejak kecil. Oleh karena itu, sekarang dia berhasil menjadi pelukis terkenal.

f) Koma ditempatkan sebelum dan/atau sesudah kata seru, termasuk *oh, ya, wow, aduh, atau hai*, serta istilah yang digunakan untuk menyapa, seperti *Bu, Dik*, atau *Nak.*

   Contoh: *Nak,* kapan kamu ke rumah Nenek?

g) Penulisan kutipan langsung yang harus dituliskan terpisah dari bagian lain dalam kalimat perlu menggunakan tanda koma.

   Contoh: Ibu saya berkata, “Kita harus belajar setiap hari.”

h) Koma *tidak* digunakan untuk memisahkan kutipan langsung yang diakhiri dengan tanda tanya atau tanda seru dari bagian kalimat berikutnya.

   Contoh: “Di mana tempat tinggalmu sekarang?” tanya Pak Edi.

i) Penulisan yang berfungsi untuk memisahkan nama dan alamat, komponen alamat, lokasi dan tanggal, serta nama tempat dan wilayah atau negara yang disusun berurutan perlu menggunakan tanda koma.

   Contoh: Sdr. Sunar, Jalan Candipuro 3/3, Desa Panca Tunggal, Kecamatan Merbau Mataram, Lampung Selatan

j) Tanda koma digunakan letakkan setelah salam pembuka (misalnya, "dengan hormat" atau "salam hangat"), salam penutup (misalnya, "salam hormat" atau "rasa hormat kami"), dan nama jabatan orang yang menandatangani surat tersebut.

   Contoh: Dengan hormat,

k) Tanda koma digunakan untuk memisahkan singkatan nama diri, nama keluarga, atau nama keluarga dari singkatan gelar akademik yang mengikutinya, untuk membedakannya.

   Contoh: Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., ASEAN Eng.

l) Koma digunakan dalam penulisan angka desimal atau untuk memisahkan rupiah dengan sen.

   Contoh: 13,8 m

m) Pemisah informasi tambahan dapat menggunakan tanda koma.

   Contoh: Di daerah Lampung, masih banyak lahan pertanian yang harus dikelola.

n) Setelah informasi pengantar dalam sebuah kalimat dapat menggunakan tanda koma, agar menghindari ambiguitas.

   Contoh: Atas perhatian Saudara, kami ucapkan terima kasih.

3) Tanda Titik Koma

Tanda titik koma dapat berfungsi untuk memisahkan elemen-elemen kalimat yang sejenis. Berikut fungsi penggunaan tanda titik koma.

a) Titik koma dapat berfungsi sebagai pengganti konjungsi untuk memisahkan dua kalimat serupa dalam kalimat majemuk.
   Contoh: Hari sudah pagi; anak-anak belum bangun tidur.
b) Tanda titik koma digunakan untuk menyimpulkan detail tertentu yang disajikan dalam bentuk kalimat verbal.
   Contoh:
   Syarat menjadi pegawai di lembaga ini adalah
   1. berpenampilan menarik;
   2. berijazah minimal SMA/Sederajat; dan
   3. memiliki kemampuan dalam bidang teknologi.
c) Agar dapat membatasi komponen detail kalimat yang sudah mengandung koma, dapat menggunakan tanda titik koma.
   Contoh: Bapak membeli paku, bata, semen, dan batu.
d) Untuk membatasi beberapa sumber kutipan dapat menggunakan tanda titik koma.
   Contoh: Para penulis (Keraf, 1997; Putra, 2011; Wibowo, 2013) menekankan perlunya kutipan dan referensi yang cermat untuk mencegah tuduhan plagiarisme.

4) Tanda Titik Dua

Pada berbagai bahasa dan situasi, titik dua digunakan secara berbeda. Berikut ini adalah fungsi dari penggunaan tanda titik dua.

a) Titik dua digunakan untuk menyimpulkan pernyataan lengkap yang segera diikuti oleh perincian atau klarifikasi tertentu.
   Contoh: Adik akan membeli alat tulis sekolah: buku, pensil, penghapus.
b) Titik dua *tidak* diperlukan jika rincian atau penjelasan disertakan dalam kalimat lengkap.
   Contoh: Ibu memerlukan telur, terigu, dan minyak untuk memasak.
c) Titik dua digunakan setelah kata atau frasa yang memerlukan penjelasan lebih lanjut.

Contoh: Ketua : Fadil

Wakil Ketua: Nabil

d) Titik dua digunakan dalam naskah drama setelah nama karakter yang terlibat dalam dialog.

Contoh: Bapak : “Tolong beli rokok, Nak!”

Indra : “Baik, Pak.”

e) Penulisan yang berkaitan pada konteks, antara jilid atau nomor dan halaman, antara bab dan ayat dalam kitab suci, dan antara judul dan subjudul suatu publikasi perlu ditulis dengan tanda titik dua.

f) Penggunaan tanda titik dua berfungsi untuk memisahkan jam, menit, dan detik dalam representasi waktu atau durasi.

Contoh: 00:00:20 jam (20 detik)

g) Penggunaan tanda titik dua berfungsi untuk menunjukkan rasio dan ekspresi lain yang menggambarkan perbandingan numerik.

Contoh: Skala peta ini 1:10.000.

5) Tanda Hubung

Berikut penjelasan mengenai fungsi dan aturan penggunaan tanda hubung.

a) Apabila akan menunjukkan bagian kata yang terpotong oleh jeda baris, dapat menggunakan tanda hubung.

Contoh: Para petani sudah me-nanam padi.

b) Apabila akan menghubungkan elemen berulang dalam pembentukan kata dapat menggunakan tanda hubung.

Contoh: Anak-anak

c) Tanda hubung berfungsi untuk (a) menghubungkan tanggal, bulan, dan tahun yang diwakili oleh nilai numerik, (b) menghubungkan huruf dalam kata yang dieja secara berurutan, dan (c) menunjukkan skor yang sesuai.

Contoh: 12-04-2002

d) Tanda hubung digunakan untuk memperjelas hubungan antara komponen kata atau kalimat.

Contoh: Me-ngurus (menjadi kurus)

e) Tanda hubung digunakan untuk menghubungkan elemen yang berbeda.

Contoh: Ciptaan-Nya

f) Tanda hubung dihilangkan apabila nilai numerik sesuai dengan jumlah huruf.
Contoh: P3K (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan)

g) Tanda hubung merupakan unsur bahasa Indonesia yang digunakan untuk menghubungkan komponen-komponen dengan aspek-aspek bahasa daerah, bahasa asing, atau bahasa gaul.
Contoh: Mem-*back up* (membantu)

h) Penggunaan tanda hubung berfungsi untuk menunjukkan imbuhan atau bentuk terikat yang menjadi topik bahasan.
Contoh: Bentuk terikat *pasca-* berasal dari bahasa Sansekerta.

i) Penggunaan tanda hubung berfungsi untuk menandakan penggabungan dua komponen menjadi satu kesatuan.
Contoh: kakek-nenek

6) Tanda Pisah

Berikut fungsi dan aturan penggunaan tanda pisah.

a) Tanda pisah berfungsi untuk melampirkan informasi tambahan atau penjelasan yang *bukan* fokus utama kalimat.
Contoh: Keberhasilan itu—kita sependapat—dapat dicapai jika kita mau berusaha keras.

b) Tanda pisah dapat berfungsi sebagai pemisah untuk informasi penting atau klarifikasi dalam kalimat, dan digunakan secara bergantian dengan bagian yang dijelaskan.
Contoh: Gerakan Pengutamaan Bahasa Indonesia—amanat Sumpah Pemuda—harus terus digelorakan.

c) Tanda pisah berfungsi untuk memisahkan dua nilai numerik, tanggal, atau lokasi.
Contoh: Lampung—Jakarta

7) Tanda Tanya

Berikut fungsi dan aturan penggunaan tanda tanya.

a) Tanda tanya diletakkan di akhir kalimat yang berfungsi untuk mengajukan pertanyaan.
   Contoh: Di mana kamu membeli buku itu?
b) Tanda tanya yang ada dalam tanda kurung menunjukkan bahwa bagian kata tersebut tidak pasti atau kebenarannya belum dapat dipastikan.
   Contoh: Di Indonesia terdapat 1.340 (?) suku bangsa.

8) Tanda Seru

Tanda seru ditempatkan di akhir kalimat untuk menunjukkan penghormatan, keikhlasan, emosi yang mendalam, seruan atau instruksi.

Contoh: Belikan saya makanan itu!

9) Tanda Elipsis

Berikut fungsi dan aturan penggunaan tanda elipsis serta contohnya.

a) Apabila akan menunjukkan bahwa ada kata atau frasa yang hilang dalam suatu kutipan, perlu menggunakan tanda elipsis.
   Contoh: Penyebab kerusakan … akan diteliti lebih lanjut.
b) Penulisan yang menunjukkan bahwa kalimat tidak lengkap yang terdapat pada dialog harus menggunakan tanda elipsis.
   Contoh: Menurut saya, … , seperti … Bagaimana, Pak?
c) Penunjukkan jeda dalam tulisan harus menggunakan tanda elipsis.
   Contoh: Tiga, dua, ... satu!
d) Elipsis yang mengakhiri kalimat diikuti oleh tanda baca akhir kalimat, yang dapat berupa titik, tanda tanya, atau tanda seru.
   Contoh: Segera berangkat sekolah jika kamu…!

10) Tanda Petik

Tanda petik biasanya digunakan secara berpasangan untuk mengutip suatu hal. Berikut fungsi dan aturan penggunaan tanda petik.

a) Membatasi kutipan kata demi kata dari dialog, skenario, atau dokumen tertulis lainnya harus menggunakan tanda petik.
   Contoh: “Merdeka atau mati!” Seru Bung Tomo.

b) Mengapit nama puisi, lagu, artikel, naskah, pidato, dan subjek dalam kalimat harus menggunakan tanda petik.

   Contoh: Pidato yang disampaikan berjudul “Pentingnya Kebersihan Lingkungan”.

c) Agar dapat membatasi terminologi ilmiah yang tidak jelas atau kata-kata yang memiliki konotasi unik harus menggunakan tanda petik.

   Contoh: Dilarang memberikan “amplop” kepada petugas!

11) Tanda Petik Tunggal

Berikut fungsi dan aturan penggunaan tanda petik tunggal.

a) Penulisan yang terdapat pengapitan kutipan yang ada di dalam kutipan lain harus menggunakan tanda petik tunggal.

   Contoh: Tanya dia, “Apakah kau dengar bunyi ‘dug’ tadi?”

b) Saat ingin mendefinisikan, menyamakan, atau menjelaskan kata atau frasa, gunakan tanda kutip tunggal.

   Contoh: Tergugat →‘yang digugat’

12) Tanda Kurung

Berikut fungsi dan aturan penggunaan tanda kurung.

a) Informasi tambahan yang termasuk akronim atau padanannya dalam bahasa asing, dapat disertakan dalam tanda kurung.

   Contoh: Aturan ejaan bahasa Indonesia yang berlaku saat ini adalah EYD Edisi V (Ejaan yang Disempurnakan).

b) Apabila kalimat memerlukan penjelasan atau ringkasan lebih lanjut di luar apa yang sudah ada di bagian utama kalimat, maka tanda kurung dapat digunakan.

   Contoh: Keterangan itu (lihat Tabel 21) menunjukan aturan penggunaan tanda tanya.

c) Istilah variabel disertakan dalam tanda kurung dan dapat disertakan atau dikecualikan dari teks.

   Contoh: Dia berangkat ke kampus dengan (bus) Transjakarta.

d) Agar dapat membatasi ruang antara kalimat dengan menahan angka atau huruf yang menunjukkan materi lebih lanjut dan ditulis di bawah atau di samping kalimat perlu menggunakan tanda kurung.
   Contoh: Proses pembuatan roti harus memperhatikan kualitas (1) tepung, (2) telur, dan (3) minyak.

13) Tanda Kurung Siku

Berikut fungsi dan aturan penggunaan tanda kurung siku.

a) Apabila akan mengapit huruf, kata, atau kelompok kata yang ditambahkan untuk memperbaiki kesalahan atau bagian yang tidak lengkap dari karya asli orang lain, perlu menggunakan tanda kurung siku untuk memperjelas bagan.
   Contoh: Peringatan [Proklamasi Kemerdekaan] Republik Indonesia dirayakan secara khidmat.
b) Proses menguraikan informasi lebih lanjut dalam kalimat yang menjelaskan hal lain harus menggunakan tanda kurung siku.
   Contoh: Persamaan kedua proses itu (perbedaannya dibicarakan di dalam Bab II [lihat halaman 39—45]) perlu dibentangkan di sini.

14) Tanda Garis Miring

Berikut fungsi dan aturan penggunaan tanda garis miring.

a) Agar dapat menunjukkan nomor surat, alamat, atau periode satu tahun atau tahun kalender perlu menggunakan tanda garis miring.
   Contoh: Jalan Melati II/12
b) Garis miring dapat berfungsi sebagai pengganti *kata* dan, *atau*, dan *setiap.*
   Contoh: Semua anggota Pramuka harus menaati AD/ART.
c) Apabila akan memisahkan huruf, kata, atau kelompok kata yang ditambahkan atau dihilangkan karena kesalahan atau kelebihan dalam karya asli seseorang harus menggunakan tanda garis miring.
   Contoh: Jika demikian, /itu dan/ marilah, kita mufakat dan musyawarah.

15) Tanda Apostrof

Pada beberapa situasi, untuk menunjukkan tidak adanya kata atau angka dapat menggunakan tanda apostrof.

Contohnya:

Pagi ’lah tiba. (’lah = telah)

2.3 Tajuk Rencana

Tajuk rencana atau sering disebut editorial adalah karya jurnalis yang ditemukan di kolom surat kabar khusus yang menampilkan tanggapan media terhadap peristiwa kehidupan nyata. Menurut Kosasih (2014), tajuk rencana adalah tulisan pada suatu media massa yang mengungkapkan pendapat suatu redaksi mengenai suatu permasalahan kemasyarakatan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Kosasih (dalam Djuroto, 2002) menegaskan bahwa editorial mewakili cara pandang, pemikiran, atau sudut pandang penerbit terhadap topik yang sedang diperdebatkan masyarakat.

Selain itu, menurut Chaer (2010) tajuk rencana atau editorial biasanya memuat deskripsi, komentar editorial, dan pemikiran tentang isu-isu terkini yang relevan dengan hari itu atau hari-hari sebelumnya. Kemudian, Sumadiria (2010) menjelaskan editorial atau tajuk rencana mengungkapkan keinginan, sudut pandang, dan sikap resmi media berita mengenai isu-isu yang potensial, luar biasa, dan ada di masyarakat. Pada surat kabar biasanya dituliskan tajuk rencana agar dapat menarik minat pembaca untuk membaca seluruh isi berita. Hal itu karena dalam tajuk rencana diberikan gambaran singkat mengenai apa yang menjadi topik utama dalam berita tersebut.

Tajuk rencana tersebut merupakan salah satu bentuk wacana yang memberikan gambaran mengenai kebebasan berpendapat dan memiliki argumen serta paparan fakta sebagai ujung tombak (Habibi dan Martutik, 2019). Selain itu, menurut Intan (2017), tajuk rencana dalam surat kabar atau majalah merupakan sebuah induk berita yang juga disebut sebagai mahkota. Saat menyusun tajuk rencana, penting untuk memilih kata-kata yang jelas, ringkas, dan menarik. Tajuk rencana yang efektif harus menyampaikan pesan utama berita secara ringkas tanpa menggali

terlalu spesifik. Hal ini dapat memberikan pembaca pemahaman yang jelas tentang informasi yang dapat diperoleh dari membaca berita tersebut.

2.4 Teks Laporan Observasi

Teks laporan observasi merupakan tulisan yang merangkum atau melaporkan temuan dari sebuah observasi (Hotimah, 2022). Selain itu, Sudjana (dalam Hotimah, 2022) menjelaskan bahwa laporan hasil obervasi adalah dokumen yang menguraikan metode penelitian yang digunakan untuk menilai tindakan dan proses dalam peristiwa pengamatan tertentu. Oleh karena itu, teks laporan observasi memuat pengategorian sesuatu menurut kriteria tertentu sehingga disebut juga teks klasifikasi. Teks laporan observasi biasanya menjelaskan bentuk, ciri, atau ciri-ciri umum benda, makhluk, tumbuhan, manusia, dan suatu kejadian. Laporan observasi ini terdiri atas deskripsi umum yang diikuti oleh deskripsi khusus. Teks ini menunjukkan keunikan melalui keterbatasannya dalam deskripsi. Teks ini menyoroti karakteristik suatu objek, seperti yang diungkapkan oleh Kosasih (2014), melalui penggunaan kalimat simpleks dan kompleks. Selain itu, laporan observasi menunjukkan struktur yang terorganisasi dengan baik.

Struktur dari teks observasi tersebut, dijelaskan oleh Sudrajat dan Firmansyah (2020), memiliki tiga struktur, antara lain pernyataan umum, uraian bagian, dan kesimpulan. Oleh sebab itu, struktur-struktur tersebut tidak dapat berdiri sendiri atau bertentangan, melainkan saling berhubungan dan mempunyai makna yang terpadu dan kohesif dalam satu konstruksi wacana. Teks laporan observasi menurut Hotimah (2022) dapat dicirikan oleh lima ciri utama: (1) objektivitas, (2) ketergantungan pada informasi faktual, (3) ditulis lengkap dan menyeluruh, (4) bersifat terbaru, (5) menambah pengetahuan pembacanya; dan (6) tidak ada bagian penutup dari penulis. Kemampuan menulis peserta didik dapat ditingkatkan dengan menerapkan teks laporan observasi ini. Hal ini karena peserta didik dapat memanfaatkan bahasa laporan observasi untuk menyusun laporan berdasarkan hasil temuan. Peserta didik dapat meningkatkan kemampuan menulis dan mengembangkan rasa tanggung jawab yang lebih besar dalam tulisan dengan meninjau secara cermat isi laporan observasi. Peserta didik akan merasa hal ini

cukup membantu untuk memanfaatkan kemampuan ini dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal menulis.

2.5 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib dalam kurikulum sekolah. Menurut Gusnayetti (2020), peserta didik di semua jenjang pendidikan, mulai dari dasar hingga menengah atas, perlu mempelajari bahasa Indonesia berbagai topik. Kemahiran bahasa Indonesia sangat penting bagi peserta didik di tingkat dasar dan menengah karena memfasilitasi perolehan pengetahuan ilmiah dan teknologi lainnya. Oleh karena itu, tanggung jawab guru dalam pengajaran Bahasa Indonesia mempunyai arti yang sangat besar karena mencakup membekali peserta didik dengan kemampuan berbahasa yang mahir dan akurat sesuai dengan tujuan dan fungsinya (Ali, 2020).

Selain pendidikan formal, setiap orang wajib menguasai bahasa Indonesia karena bahasa tersebut berfungsi sebagai bahasa nasional dan bahasa pemersatu bangsa Indonesia. Oleh karena itu, perlu menyadari pentingnya peran mata pelajaran Bahasa Indonesia dan kewajibannya untuk dimasukkan dalam kurikulum sekolah. Pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia, pembelajaran berbasis teks merupakan suatu hal yang dapat memengaruhi hasil pembelajaran. Hal itu seperti yang dijelaskan oleh Agustina (2017), teks dapat digunakan untuk pernyataan suatu kegiatan sosial dengan struktur berpikir yang lengkap. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis teks dapat menjadi acuan untuk peserta didik mempelajari materi mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Menurut Mahsun (dalam Agustina, 2017), teks dikategorikan sebagai teks tunggal dan teks majemuk. Teks tunggal dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok utama berdasarkan perspektif naratif, yaitu genre sastra dan non-sastra. Teks majemuk menunjukkan struktur yang lebih besar dan lebih rumit, sering kali disusun menjadi bab dan sub-bab. Menurut Mahsun (dalam Agustina, 2017) untuk mengisi kesenjangan struktural tertentu, teks majemuk ini mencampur beberapa jenis teks tunggal.

Adapun dalam penelitian ini, implikasi yang ditujukan ke dalam pembelajaran salah satu teks bahasa Indonesia di SMA yakni teks laporan observasi yang merupakan teks tunggal dengan genre laporan. Pembelajaran teks laporan observasi pada penelitian ini diimplikasikan untuk kelas X menggunakan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan penyempurnaan dan perbaikan dari kurikulum sebelumnya, khususnya Kurikulum 2013. Kurikulum sebelumnya menitikberatkan pada pengembangan kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, sedangkan pada Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada keterampilan menyimak, membaca, memirsa, berbicara, mempresentasikan, dan menulis. Tentu saja, hal ini merupakan paradigma baru dalam perancangan pembelajaran Bahasa Indonesia setelah 11 kali perubahan kurikulum sistem pendidikan nasional (Agustina, 2021). Konsep Kurikulum Merdeka untuk merevolusi pendidikan di Indonesia dengan mendorong pembelajaran mandiri dan membina generasi masa depan yang lebih berprestasi. Kurikulum Merdeka untuk pembelajaran Bahasa Indonesia mengutamakan penanaman keterampilan literasi, yang mencakup empat kemampuan berbahasa, yaitu mendengarkan, membaca, menulis, berbicara, dan mempresentasikan (Sahrani, dkk., 2024).

Struktur kurikulum mandiri memuat konsep capaian pembelajaran (CP), prinsip pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. CP adalah istilah yang baru diperkenalkan dan digunakan dalam Kurikulum Merdeka. Sebelumnya, kata yang digunakan adalah kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD). Pendidikan berbasis kompetensi adalah pendekatan komprehensif mencakup seperangkat informasi, kemampuan, dan sikap harus diperoleh peserta didik selama proses pembelajaran untuk mengembangkan kompetensi penuh. Faktor utama dalam memilih dan membuat rencana kurikulum adalah perkembangan perkembangan peserta didik sehubungan dengan usianya, yang disusun dan dibuat menurut tahapan yang berbeda. Distribusi hasil pembelajaran terdiri atas tujuh fase yang masing-masing berlangsung selama satu hingga tiga tahun. Pada tahap awal, yakni tahap prasekolah yang berarti tahap pondasi untuk peralihan ke tahap A. Selanjutnya pada tahap SD, khusus pada tahap A bagi peserta didik kelas I dan II. Selanjutnya di tingkat SD, khusus pada tahap B untuk kelas III dan IV. Selanjutnya di tingkat SD yaitu pada tahap C untuk kelas V dan VI. Selanjutnya, pada jenjang

SMP yaitu pada tahap D untuk kelas VII-IX. Kemudian, pada jenjang sekolah menengah khusus tahap E untuk kelas X. Terakhir, pada jenjang SMA khusus tahap F untuk kelas X dan XII (Mulyasa, 2023).

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti akan melakukan implikasi mengenai kesalahan penggunaan ejaan ini ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian ini akan diimplikasikan pada materi Bahasa Indonesia dengan CP fase E dan elemen menulis. Hasil penelitian ini akan diimplikasikan sesuai dengan buku *Buku Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas X* subbab materi "Menulis Laporan Hasil Observasi yang Objektif". Dalam hal ini, temuan pada penelitian ini dapat dijadikan contoh untuk memahami penggunaan ejaan dan dapat dijadikan sebagai contoh atau bahan ajar pada pembelajaran teks laporan hasil observasi yang objektif dengan memahami kaidah kebahasaan teks laporan observasi.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dan metodenya merupakan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang berupaya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan manusia, serta fenomena terkait lainnya (Moleong, 2019). Data yang diperoleh dalam penelitian deskriptif kualitatif diungkapkan melalui representasi linguistik atau visual, bukan nilai numerik. Peneliti menggunakan metodologi deskriptif kualitatif untuk menjelaskan berbagai bentuk dan faktor mendasar yang ada terhadap kesalahan ejaan tajuk rencana *Tribun Lampung* edisi April 2024. Oleh karena itu, laporan tersebut akan menyertakan kutipan data untuk memberikan ringkasan bagaimana laporan tersebut disajikan (Moleong, 2019).

3.2 Data dan Sumber Data

Adapun data yang ada dalam penelitian ini terletak pada penggunaan ejaan dalam tajuk rencana *Tribun Lampung* edisi April 2024. Kemudian, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat yang ada dalam tajuk rencana *Tribun Lampung* edisi April 2024, bukan angka atau numerik.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik baca dan catat. Teknik ini dipilih karena kemampuannya dalam menangkap dan mendokumentasikan informasi dalam bentuk tekstual sehingga memudahkan perumusan kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan. Teknik pencatatan yang direkomendasikan

adalah dengan menyalin data ke dalam kertas, yang kemudian menyusunnya ke dalam kategori-kategori. Langkah-langkah pengumpulan datanya dengan beberapa kegiatan yaitu membaca tajuk rencana dengan cara berkali kali dan menuliskan penulisan yang memperlihatkan kesalahan penggunaan ejaan.

Selain itu, teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah studi pustaka. Proses melakukan studi pustaka memerlukan eksplorasi yang cermat dan perolehan sumber-sumber sekunder terkait, termasuk buku, artikel jurnal, dan karya tulis. Sumber-sumber ini berfungsi sebagai alat yang berharga bagi peneliti, memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman komprehensif tentang latar belakang sejarah dan budaya, nuansa kontekstual, dan landasan konseptual terkait dengan karya kebahasaan tertentu yang sedang diselidiki.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data sangat penting dalam penelitian karena dapat membantu pemahaman, penggambaran, dan interpretasi yang mendalam terhadap pokok bahasan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis terjadinya kesalahan penggunaan ejaan pada bagian tajuk rencana *Tribun Lampung* edisi April 2024. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis kesalahan ejaan. Peneliti meneliti berbagai kategori kesalahan ejaan yang ditemukan pada tajuk rencana dalam penelitian ini. Miles dan Huberman (Sulaeman, 2019) mengusulkan tiga proses analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Oleh karena itu, prosedur analisis data untuk penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Reduksi data, meliputi pemilihan fakta yang diperlukan dan tidak diperlukan untuk menganalisis kesalahan penggunaan ejaan dalam tajuk rencana *Tribun Lampung* edisi April 2024.
2. Membaca secara cermat tajuk rencana *Tribun Lampung* edisi April 2024.
3. Menandai kesalahan ejaan yang terdapat pada tajuk rencana.
   Tanda-tanda kesalahan ejaan dapat dlnituliskan sebagai berikut.
   PH : Penggunaan Huruf
   PK : Penulisan Kata
   PTB : Penggunaan Tanda Baca

HK : Huruf Kapital
HM : Huruf Miring
KD : Kata Dasar
KT : Kata Turunan
KI : Kata Berimbuhan
BU : Bentuk Ulang
GK : Gabungan Kata
PK : Pemenggalan Kata
KG : Kata Ganti *-ku, -kau, -mu, dan -nya*
KDd : Kata Depan *di, ke,* dan *dari*
Kss : Kata *si* dan *sang*
P : Partikel
SA : Singkatan dan Akronim
AB : Angka dan Bilangan
TT : Tanda Titik
TK : Tanda Koma
TTK : Tanda Titik Koma
TTD : Tanda Titik Dua
TH : Tanda Hubung
TPs : Tanda Pisah
TE : Tanda Elipsis
TTy : Tanda Tanya
TS : Tanda Seru
TKr : Tanda Kurung
TKRS : Tanda Kurung Siku
TP : Tanda Petik
TPT : Tanda Petik Tunggal
TGM : Tanda Garis Miring
TA : Tanda Apostrof
KH : Kesalahan Penghilangan
KT : Kesalahan Penambahan
KB : Kesalahan Pembentukan

KS : Kesalahan Penyusunan

4. Ketidaktepatan yang telah ditandai dan diidentifikasi, kemudian dicatat ke dalam kartu data.

   Contoh pengutipan ketidaktepatan ejaan yang ditulis dalam kartu data dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.1 Pengutipan Kesalahan dalam Kartu Data

Kode Data	Kutipan
5/1Apr/PTB/TK/KH	Bahkan keduanya menggelah pernikahan mewah

Keterangan:

5 : Nomor

1 Apr : Tanggal 1 April

PTB : Penggunaan Tanda Baca

TK : Kesalahan Pemakaian Tanda Koma

KH : Kesalahan Penghilangan

5. Ketidaktepatan yang sudah ditulis pada kartu data, dibuat pengelompokan sesuai dengan jenis kesalahan, lalu membuat perbaikan.

   Contoh pengutipan kesalahan pemakaian tanda koma dan perbaikan. sebagai berikut.

Tabel 3.2 Contoh Pengutipan Kesalahan Tanda Koma dan Pembetulan

Kode Data	Kalimat	Perbaikan	Analisis
5/1Apr/PTB/TK/KH	Bahkan keduanya menggelah pernikahan mewah	Bahkan, keduanya menggelah pernikahan mewah	Setelah frasa “Bahkan” seharusnya ditambahkan tanda koma, agar dapat menjadi pemisah untuk kata selanjutnya.

Keterangan:

5 : Nomor

1 Apr : Tanggal 1 April

PTB : Penggunaan Tanda Baca

TK : Kesalahan Pemakaian Tanda Koma

KH : Kesalahan Penghilangan

6. Mendeskripsikan kesalahan ejaan yang terdapat pada tajuk rencana *Tribun Lampung* edisi April 2024.

7. Membuat deskripsi implikasi pada pembelajaran teks laporan observasi di SMA kelas X.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang dipakai peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Instrumen penelitian merupakan elemen penting dalam penelitian ilmiah, yang memainkan peran penting dalam pengumpulan, pengukuran, dan analisis data secara sistematis. Setiap peneliti memerlukan instrumen penelitian yang tepat untuk memperoleh informasi yang akurat dan kredibel yang sejalan dengan tujuan penelitiannya.

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *human instrument* (peneliti sendiri) selaku pelaksana penelitian yang mengumpulkan dan menganalisis data, serta membuat simpulan. Pengetahuan dan penguasaan peneliti terhadap ejaan bahasa Indonesia merupakan alat penting dalam pelaksanaan penelitian ini. Pada saat melakukan pengumpulan data penelitian, diperlukan adanya indikator penelitian untuk membantu fokus peneliti terhadap hal-hal yang akan diteliti. Berikut akan dipaparkan indikator penelitian dalam ejaan bahasa Indonesia.

Tabel 3.3 Indikator Penelitian dalam Ejaan Bahasa Indonesia

Indikator	Sub-Indikator	Deskriptor
1. Penggunaan Huruf	a. Huruf Kapital	1. Huruf pertama pada sebuah kalimat harus menggunakan huruf kapital.
		2. Huruf pertama nama seseorang dapat menggunakan huruf kapital.
		3. Jika nama seseorang menjadi nama jenis atau satuan ukuran, penulisannya tidak menggunakan huruf kapital.
		4. Penulisan nama pribadi dan juga pada judul teori, hukum, dan rumus perlu menggunakan huruf kapital pada awal kata.
		5. Penulisan yang menunjukkan 'anak', seperti 'bin', 'binti', 'boru', dan 'van' harus dengan huruf

Indikator	Sub-Indikator	Deskriptor
		kapital, kecuali jika muncul di awal nama atau sebagai huruf pertama dari kata yang berdiri sendiri.
		6. Penulisan awal kalimat dalam kutipan langsung perlu menggunakan huruf kapital.
		7. Penulisan huruf awal dalam konteks yang terkait dengan nama-nama agama, kitab suci, dan Tuhan, termasuk gelar dan kata ganti untuk Tuhan, serta singkatan untuk nama Tuhan dapat menggunakan huruf kapital.
		8. Huruf kapital digunakan di awal gelar kehormatan, bangsawan, turun-temurun, keagamaan, atau akademis.
		9. Huruf kapital digunakan di awal elemen seperti gelar, kehormatan, garis keturunan, agama, profesi, dan posisi atau pangkat saat digunakan dalam salam.
		10. Penggunaan huruf kapital berfungsi untuk menunjukkan unsur pertama dari sebuah nama, yang menunjukkan posisi dan pangkat yang mengikuti nama individu tersebut.
		11. Nama negara, suku, bahasa, dan aksara semuanya dimulai dengan huruf kapital.
		12. Huruf kapital juga dapat berfungsi sebagai pengganti nama orang, nama sebuah lembaga, atau nama sebuah tempat..
		13. Nama negara, buku bangsa, bahasa, dan aksara semuanya dimulai dengan huruf kapital.
		14. Penulisan nama negara, suku, bahasa, dan aksara yang menjadi dasar istilah turunan tidak perlu menggunakan huruf kapital
		15. Penulisan pada awal nama, nama bulan, hari, dan hari libur penting menggunakan huruf kapital.
		16. Huruf pertama yang berasal dari unsur-unsur tertentu, dinamai

Indikator	Sub-Indikator	Deskriptor
		berdasarkan riwayat kejadian, ditulis dengan huruf kapital.
		17. Penulisan unsur pertama, yang tidak terdefinisi secara geografis, setelah namanya sendiri tidak menggunakan huruf kapital.
		18. Huruf pertama nama yang menunjukkan konteks geografis ditulis menggunakan huruf kecil.
		19. Huruf kapital digunakan untuk nama wilayah geografis.
		20. Penulisan istilah, termasuk elemen berulang seperti nama negara, lembaga, badan, organisasi, atau dokumen, harus dimulai dengan huruf kapital, kecuali kata tugas..
		21. Pada awal setiap kata penting dalam judul buku, esai, artikel, dan makalah, serta nama media massa memerlukan huruf kapital.
		22. Huruf kapital dipakai pada awal singkatan untuk menyatakan jabatan dan pangkat.
		23. Huruf kapital digunakan di awal istilah yang menunjukkan hubungan kekeluargaan, seperti ayah, ibu, saudara laki-laki, anak laki-laki, dan adik laki-laki. Selain itu, ini termasuk kata atau frasa, termasuk elemen yang berulang, yang digunakan sebagai sapaan.
	b. Huruf Miring	1. Media massa yang dirujuk dalam teks, termasuk dalam daftar pustaka, harus ditulis miring. Ini termasuk judul buku, film, album, lagu, acara TV, *podcast*, drama, dan media serupa.
		2. Untuk menarik minat dalam menulis, seseorang harus memanfaatkan huruf miring untuk huruf, kata, atau kelompok kata tertentu.
		3. Kata atau frasa individual dalam bahasa asing atau wilayah tertentu harus ditulis dalam huruf miring.

Indikator	Sub-Indikator	Deskriptor
	c. Huruf Tebal	1. Bagian teks yang dicetak miring dapat dituliskan menggunakan huruf tebal.
		2. Bab dan subbab dalam sebuah esai dapat dibedakan satu sama lain melalui penggunaan huruf tebal.
2. Penulisan Kata	a. Kata Dasar	Ditulis secara independen untuk pembentukan kata berikutnya.
	b. Kata Berimbuhan	1. Kata-kata yang mengalami afiksasi, yang melibatkan penambahan awalan, sisipan, akhiran, atau gabungannya, disajikan sebagai satu kesatuan dengan afiks.
		2. Kata-kata yang terikat bentuk disusun dalam urutan tertentu jika dikaitkan dengan topik ilmiah tertentu.
		3. Kata-kata yang dimulai dengan huruf kapital dan mengandung bentuk terikat yang ditunjukkan dengan tanda hubung (-).
		4. Kata-kata yang ditulis miring dan memiliki bentuk terikat disambung dengan tanda hubung (-).
		5. Bentuk gabungan "maha" dan kata dasar, atau kata dasar dengan tambahan, dikaitkan dengan nama atau sifat-sifat Tuhan, ditulis dengan pemisahan huruf. Huruf pertama ditulis dengan huruf kapital untuk menunjukkan kekhususan.
	c. Bentuk Ulang	1. Tanda hubung (-) dipakai untuk menunjukkan pengulangan antarelemennya.
		2. Membentuk kembali kata-kata tertulis dengan menggabungkan unsur-unsur dengan pengulangan unsur pertama.
	d. Gabungan Kata	1. Gabungan kata yang menyertakan istilah khusus yang ditulis sebagai elemen yang berbeda.
		2. Tanda hubung (-) digunakan untuk membuat kombinasi kata-kata yang dapat menimbulkan kesalahpahaman.

Indikator	Sub-Indikator	Deskriptor
		3. Kata-kata yang memiliki awalan dan akhiran digabungkan untuk membentuk kata majemuk.
		4. Sebuah kata hanya terdiri atas awalan atau akhiran yang diperlakukan sebagai elemen terpisah.
		5. Gabungan kata harus ditulis serangkai.
	e. Pemenggalan Kata	1. Pemenggalan kata hubung terjadi di antara dua vokal yang berdekatan dalam satu kata.
		2. Monoftong *eu* tidak dipenggal.
		3. Diftong *eu, au, ei*, dan *oi* tidak dapat dipisahkan.
		4. Pemenggalan kata hubung terjadi sebelum konsonan, termasuk konsonan kombinasi, di tengah kata dasar di antara dua vokal.
		5. Jika kata dasar mengandung dua konsonan berurutan di tengah, pemenggalan kata terjadi pada konjungsi yang terletak di antara konsonan kedua..
		6. Pemenggalan kata diterapkan di antara konsonan ketika kata dasar mengandung tiga konsonan atau lebih di tengah, yang masing-masing melambangkan bunyi yang berbeda
		7. Jika suatu kelompok konsonan dalam membentuk satu bunyi, maka kelompok tersebut tidak dipenggal.
		8. Penambahan kata-kata tersebut ditambahkan antara bentuk dasar dan komponen penyusunnya.
		9. Pemenggalan kata-kata yang diimbuhkan dengan bentuk dasar diubah mengikuti aturan yang sama dengan kata dasar.
		10. Pemenggalan kata-kata yang menerima sisipan mengikuti aturan yang sama dengan kata dasar.
		11. Tidak ada pemenggalan kata yang digunakan untuk kata-kata yang

Indikator	Sub-Indikator	Deskriptor
		mengakibatkan adanya satu huruf di awal atau akhir baris.
		12. Pemenggalan kata digunakan ketika suatu istilah terdiri atas beberapa bagian, dan satu unsur dapat digabung dengan unsur lainnya.
		13. Nama seseorang dengan dua item atau lebih di akhir baris diberi tanda hubung di antara kata-katanya.
		14. Singkatan kata benda tidak diberi pemenggalan kata.
	f. Kata Depan	1. Penggunaan kata depan di, ke, dan dari, ditulis terpisah dari kata berikutnya.
	g. Partikel	1. Penggunaan partikel *-lah, -kah*, dan *-tah* digabungkan dengan kata sebelumnya.
		2. Penggunaan partikel *pun* ditulis sebagai entitas yang terpisah dari kata sebelumnya.
		3. Elemen konjungsi yang dikenal sebagai *pun* ditulis sebagai satu kesatuan.
		4. Penggunaan partikel *per* yang berarti *demi*, *setiap*, *memulai*, atau *melalui*, ditulis secara independen dari kata kerja berikutnya.
	h. Singkatan	1. Singkatan merujuk pada bentuk singkat dari sebuah kata atau frasa, yang kerap digunakan untuk meningkatkan efisiensi dalam berkomunikasi.
		2. Singkatan nama, gelar, sapaan, posisi, atau pangkat, masing-masing diikuti oleh titik.
		3. Penulisan singkatan untuk lembaga pemerintah dan negara, organisasi pendidikan, dan dokumen resmi ditulis dengan huruf kapital tanpa titik.
		4. Penulisan singkatan dibentuk dari huruf awal setiap kata, tidak termasuk nama itu sendiri, dan ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik.

Indikator	Sub-Indikator	Deskriptor
		5. Penulisan singkatan dua huruf tambahan yang umum digunakan dalam makalah atau korespondensi harus diikuti dengan titik. 6. Singkatan umum yang digunakan dalam alamat biasanya terdiri atas dua huruf atau lebih dan diakhiri dengan titik.
		7. Singkatan untuk satuan pengukuran, ukuran, skala, dan mata uang tidak boleh ditunjukkan dengan tanda titik baca.
		8. Singkatan adalah nama yang terbentuk dari campuran huruf dan suku kata, atau kombinasi suku kata yang berasal dari serangkaian kata, biasanya ditulis dengan huruf kapital di awal.
		9. Singkatan adalah proses pembentukan versi pendek dari serangkaian kata dengan menggunakan huruf atau suku kata, biasanya ditulis dengan huruf kapital.
	i. Angka dan Bilangan	1. Angka arab dan angka Romawi umumnya digunakan sebagai simbol angka.
		2. Angka dalam bahasa dapat diwakili oleh satu kata yang dinyatakan dalam huruf, kecuali jika digunakan secara berurutan, seperti pada informasi tertentu.
		3. Angka dimanfaatkan untuk mewakili besaran, nilai, dan proporsi.
		4. Angka di awal kalimat, yang terdiri atas lebih dari satu kata didahului oleh kata-kata seperti *sebanyak*, *sejumlah*, atau *sebesar*.
		5. Bilangan utuh dapat dinyatakan menggunakan kombinasi huruf dan angka untuk meningkatkan keterbacaan.
		6. Angka dapat digunakan dalam penulisan alamat, termasuk penunjuk jalan, rumah, apartemen, atau kamar.

Indikator	Sub-Indikator	Deskriptor
		7. Angka dimanfaatkan untuk memberi label berurutan pada bagian-bagian suatu karya atau ayat-ayat suci.
		8. Angka-angka ditranskripsikan menjadi dokumen-dokumen seperti undang-undang, peraturan, akta, dan tanda-tanda.
		9. Angka dapat dinyatakan dengan menggabungkan angka Romawi dengan awalan *ke-* dan angka atau huruf Arab.
		10. Angka dengan akhiran *-an* ditunjukkan dengan tanda hubung (-).
		11. Angka dalam peraturan perundang-undangan, akta, atau kuantifikasi dapat dinyatakan dengan angka diikuti oleh huruf.
		12. Angka yang digunakan sebagai nama komponen direpresen-tasikan secara geografis dalam bentuk tulisan menggunakan huruf.
	j. Kata Ganti	Kata ganti *ku-* dan *kau-* dilekatkan pada kata berikutnya, tetapi *ku-, -mu*, dan *-nya* dilekatkan pada kata-kata sebelumnya.
	k. Kata Sandang *si* dan sang	1. Bentuk lepas dari kata ganti *kau* ditulis terpisah dari kata-kata lainnya.
		2. Huruf *si* dan *sang* dapat ditulis terpisah dari kata yang selanjutnya.
		3. Kata *sang* ditulis dengan huruf kapital jika merupakan bagian dari nama Tuhan.
3. Penggunaan Tanda Baca	a. Tanda Titik	1. Penulisan kalimat pernyataan ditandai dengan tanda titik.
		2. Titik menandai akhir kalimat lengkap yang berisi kalimat, paragraf, atau bagian baru.
		3. Titik digunakan setelah angka atau huruf dalam daftar, deskripsi, tabel, atau bagan.
		4. Titik tidak digunakan setelah digit terakhir pada nomor seri dalam rincian.

Indikator	Sub-Indikator	Deskriptor
		5. Nomor titik digunakan dengan tanda numerik atau huruf yang diapit tanda kurung untuk representasi terperinci.
		6. Titik harus dihilangkan setelah angka berakhir, terlepas apakah angka tersebut terdiri atas satu digit atau beberapa digit, pada judul tabel, bagan, grafik, atau gambar.
		7. Fungsi titik mewakili jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu atau durasi.
		8. Fungsi titik untuk limit dalam ribuan atau kelipatannya menunjukkan kuantitas tertentu.
		9. Titik *tidak* digunakan untuk menunjukkan ribuan atau kelipatannya apabila kuantitas tertentu tidak diberikan.
		10. Pada akhir judul dan subjudul tanda titik dihilangkan.
		11. Tanda titik dihilangkan setelah alamat penerima dan tanggal dalam surat tersebut.
	b. Tanda Koma	1. Koma digunakan untuk menunjukkan jeda di antara bagian-bagian kalimat atau memisahkan komponen dalam rincian.
		2. Koma digunakan sebelum konjungsi seperti *tetapi*, *sebaliknya*, dan *sedangkan*, dalam kalimat majemuk yang menyatakan pertentangan.
		3. Koma digunakan untuk memisahkan kalimat-kalimat bawahan yang muncul sebelum klausa utamanya.
		4. Tanda koma dihilangkan ketika induk kalimat mendahului anak kalimat.
		5. Koma digunakan setelah kata atau frasa yang berfungsi sebagai penghubung antar kalimat, seperti *oleh karena itu, demikian, dengan demikian, sehubungan dengan itu,* dan *bahkan demikian*.

Indikator	Sub-Indikator	Deskriptor
		6. Koma digunakan sebelum dan/atau sesudah kata seru, termasuk *oh, ya, wow, aduh, atau hai*, serta istilah yang digunakan untuk salam, seperti *Bu, Dik*, atau *Nak.*
		7. Koma digunakan untuk membedakan kutipan langsung dari komponen kalimat lainnya.
		8. Tanda koma *tidak* digunakan untuk memisahkan kutipan langsung yang diakhiri dengan tanda tanya atau tanda seru dari bagian kalimat berikutnya.
		9. Koma digunakan untuk memisahkan nama dan alamat, komponen alamat, lokasi dan tanggal, serta nama tempat dan wilayah atau negara yang tercantum secara berurutan.
		10. Tanda koma diletakkan setelah salam pembuka (misalnya, "dengan hormat" atau "salam hangat"), salam penutup (misalnya, "salam hormat" atau "rasa hormat kami"), dan nama jabatan orang yang menandatangani surat tersebut.
		11. Untuk membedakan antara nama pribadi, nama keluarga, atau nama marga dan gelar akademis yang mengikutinya, tanda koma digunakan untuk memisahkan keduanya.
		12. Untuk menyatakan angka dalam bentuk desimal atau untuk memisahkan rupiah dan sen, diperlukan tanda koma.
		13. Tanda koma dapat digunakan untuk memisahkan informasi tambahan.
		14. Tanda koma dapat digunakan setelah informasi pengantar dalam sebuah kalimat untuk mencegah ambiguitas.
	c. Tanda Titik Koma	1. Tanda titik koma dapat digunakan sebagai pengganti konjungsi untuk memisahkan dua kalimat setara dalam sebuah kalimat.

Indikator	Sub-Indikator	Deskriptor
		2. Tanda titik koma berfungsi untuk merangkum rincian tertentu yang disampaikan dalam bentuk kalimat.
		3. Tanda titik koma dipakai untuk memisahkan rincian dalam kalimat yang sudah memiliki tanda koma.
		4. Tanda titik koma digunakan untuk memisahkan beberapa referensi dalam sebuah kutipan.
	d. Tanda Titik Dua	1. Titik dua digunakan untuk menyimpulkan suatu pernyataan secara ringkas, diikuti oleh rincian atau klarifikasi sebagaimana diperlukan.
		2. Titik dua tidak diperlukan apabila rincian atau penjelasan yang disertakan dalam kalimat sudah lengkap.
		3. Titik dua digunakan setelah kata atau frasa yang memerlukan penjelasan lebih lanjut.
		4. Dalam naskah drama, titik dua digunakan setelah nama karakter yang terlibat dalam dialog.
		5. Titik dua digunakan dalam konteks berikut: (a) antara jilid atau nomor dan halaman, (b) antara bab dan ayat dalam kitab suci, dan (c) antara judul dan subjudul suatu publikasi.
		6. Titik dua digunakan untuk memisahkan jam, menit, dan detik dalam representasi waktu atau durasi.
		7. Titik dua digunakan untuk menunjukkan rasio dan ekspresi lain yang menggambarkan perbandingan numerik.
	e. Tanda Hubung	1. Agar menunjukkan bagian kata yang terpotong oleh jeda baris perlu menggunakan tanda hubung.
		2. Agar menghubungkan elemen berulang dalam pembentukan kata harus menggunakan tanda hubung.

Indikator	Sub-Indikator	Deskriptor
		3. Tanda hubung digunakan untuk (a) menghubungkan tanggal, bulan, dan tahun yang diwakili oleh nilai numerik, (b) menghubungkan huruf dalam kata yang dieja secara berurutan, dan (c) menunjukkan skor yang sesuai.
		4. Jika akan menjelaskan hubungan antara konstituen kata atau kalimat harus menggunakan tanda hubung.
		5. Apabila akan menghubungkan elemen yang berbeda harus menggunakan tanda hubung.
		6. Apabila nilai numerik sesuai dengan jumlah huruf tidak perlu menggunakan tanda hubung.
		7. Tanda hubung dapat digunakan menghubungkan komponen-komponen dengan aspek-aspek bahasa daerah, bahasa asing, atau bahasa gaul.
		8. Agar menunjukkan imbuhan atau bentuk terikat yang menjadi topik bahasan gunakan tanda hubung.
		9. Penandaan gabungan dua komponen menjadi satu kesatuan harus menggunakan tanda hubung.
	f. Tanda Pisah	1. Apabila melampirkan informasi tambahan atau penjelasan yang *bukan* fokus utama kalimat dapat menggunakan tanda pisah.
		2. Sebagai pemisah untuk informasi penting atau klarifikasi dalam kalimat, dan digunakan secara bergantian dengan bagian yang dijelaskan, tanda hubung dapat digunakan.
		3. Pemisah dua nilai numerik, tanggal, atau Lokasi adalah fungsi tanda pisah.
	g. Tanda Tanya	1. Kalimat yang menunjukkan pertanyaan harus diakhiri tanda tanya.
		2. Apabila tanda tanya dalam tanda kurung berarti bagian teks tersebut

Indikator	Sub-Indikator	Deskriptor
		tidak pasti atau tidak dapat dibuktikan kebenarannya.
		1.
	h. Tanda Seru	Akhir kalimat yang memperlihatkan rasa hormat, ketulusan, emosi yang kuat, seruan, atau perintah dapat menggunakan tanda seru.
	i. Tanda Elipsis	1. Penanda bahwa ada kata atau frasa yang hilang dalam suatu kutipan dapat menggunakan tanda elipsis.
		2. Agar dapat menunjukkan bahwa kalimat tidak lengkap dapat dialog perlu menggunakan tanda elipsis.
		3. Penunjuk jeda dalam tulisan dapat menggunakan tanda elipsis.
	j. Tanda Petik	1. Tanda petik digunakan untuk membatasi kutipan kata demi kata dari dialog, skenario, atau dokumen tertulis lainnya.
		2. Tanda petik digunakan untuk menyertakan judul puisi, lagu, artikel, naskah, pidato, dan subjek dalam sebuah kalimat
		3. Tanda petik digunakan untuk menggambarkan terminologi ilmiah yang kurang jelas atau untuk menunjukkan kata-kata dengan konotasi unik.
	k.Tanda Petik Tunggal	1. Tanda petik Tunggal dipakai untuk melampirkan kutipan yang terdapat dalam kutipan lainnya.
		2. Saat mendefinisikan atau menjelaskan kata atau frasa, gunakan tanda petik tunggal.
	l. Tanda Kurung	2. Informasi tambahan, termasuk akronim atau padanannya dalam bahasa asing, dapat disertakan dalam tanda kurung.
		3. Jika suatu kalimat memerlukan penjelasan atau ringkasan lebih lanjut di luar apa yang disajikan dalam kalimat utama, tanda kurung dapat digunakan.
		4. Istilah yang bervariasi disertakan dalam tanda kurung dan dapat

Indikator	Sub-Indikator	Deskriptor
		disertakan atau dikecualikan dari teks.
		5. Tanda kurung membatasi spasi antar kalimat dengan menyertakan angka atau huruf yang menunjukkan materi tambahan, yang disajikan di bawah atau di samping kalimat.
	m. Tanda Kurung Siku	1. Tanda kurung siku digunakan digunakan untuk mengapit huruf, kata, atau kelompok kata tambahan untuk mengoreksi kesalahan atau bagian yang tidak lengkap dalam karya asli orang lain.
		2. Tanda kurung siku digunakan untuk memberikan informasi tambahan dalam kalimat yang memperjelas konsep lain.
	n. Tanda Garis Miring	1. Garis miring menunjukkan jumlah huruf, alamat numerik, dan durasi semester. Garis ini mewakili tahun perhitungan sebagai dua tahun pembelajaran atau tahun kalender akademik.
		2. Garis miring dapat digunakan untuk menggantikan kata "dan", "atau", dan "setiap".
		3. Garis miring digunakan untuk memisahkan huruf, kata, atau kelompok kata tambahan, atau untuk menunjukkan penghapusan karena kesalahan atau konten yang berlebihan dalam karya asli orang lain.
	o. Tanda Apostrof	Pada beberapa situasi, tanda apostrof dapat digunakan untuk menunjukkan tidak adanya huruf atau angka.

Sumber: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022)

Tabel 3.4 Indikator Penelitian dalam Kategori Siasat Permukaan

Indikator	Sub-indikator	Deskriptor
Kategori Siasat Permukaan	a. Penghilangan	Muncul karena tidak adanya unsur-unsur yang diperlukan dalam satuan bahasa tertentu.
	b. Penambahan	Hal ini terjadi akibat penambahan elemen-elemen yang tidak diperlukan pada satuan bahasa tertentu.
	c. Pembentukan	Tejadi karena kesalahan konstruksi satuan bahasa tertentu.
	d. Penyusunan	Terjadi karena ketidaktepatan penyusunan unsur-unsur tertentu.

Sumber: Tarigan (2011)

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Temuan dari penelitian pada tajuk rencana *Tribun Lampung* edisi April 2024 dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Hasil penelitian mengidentifikasi dua kategori kesalahan berbahasa, yaitu kesalahan taksonomi linguistik, yang mencakup analisis 126 data terkait ejaan dan kesalahan taksonomi siasat permukaan. Ketidaktepatan ejaan pada penelitian ini mencakupi ketidaktepatan dalam pemakaian huruf, pembentukan kata, dan penerapan tanda baca. Pada aspek penggunaan huruf tercatat 44 ketidaktepatan yang meliputi, 10 ketidaktepatan penggunaan huruf kapital dan 34 ketidaktepatan penggunaan huruf miring. Sementara itu, pada aspek penulisan kata, terdapat 27 ketidaktepatan yang terdiri atas, 7 ketidaktepatan penulisan kata gabungan, 1 ketidaktepatan dalam penulisan kata depan, 1 ketidaktepatan penulisan dalam penulisan angka dan bilangan, 1 ketidaktepatan penulisan dalam bentuk ulang, dan 17 ketidaktepatan penulisan dalam penulisan singkatan dan akronim. Pada aspek penerapan tanda baca, menunjukkan 55 ketidaktepatan yang mencakup 10 kesalahan terkait pemakaian tanda titik, 25 ketidaktepatan pemakaian tanda koma, 1 ketidaktepatan pemakaian tanda titik dua, 6 ketidaktepatan pemakaian tanda hubung, 1 ketidaktepatan pemakaian tanda kurung, dan 1 ketidaktepatan pemakaian tanda petik. Selain itu, dari perspektif kesalahan kategori siasat permukaan, ketidaktepatan ejaan dapat dikelompokkan menjadi ketidaktepatan yang terdiri atas 34 ketidaktepatan penghilangan dan 9 ketidaktepatan penambahan, dan 83 pembentukan.

2. Temuan penelitian kesalahan ejaan pada tajuk rencana *Tribun Lampung* edisi April 2024 dapat diimplikasikan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia. Pemanfaatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik, serta untuk memenuhi capaian pembelajaran (CP) Elemen Menulis khususnya pada materi teks laporan observasi yang terdapat di Semester Ganjil Fase E Kurikulum Merdeka dengan peneliti membuat modul ajar menulis teks laporan observasi kelas X SMA. Adapun Tujuan Pembelajaran (TP) yang ingin dicapai, yaitu (1) peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran dalam teks laporan hasil observasi, (2) peserta didik mampu menemukan ejaan dalam teks laporan observasi, (3) peserta didik mampu menulis teks laporan observasi sesuai dengan ciri-ciri kebahasaan dan ejaan yang berlaku. Melalui implikasi modul ajar ini, diharapkan dapat membentuk Profil Pelajar Pancasila yang mencakup empat aspek penting, yaitu mandiri, berpikir kritis, kreatif dan gotong royong.

5.2 Saran

Berikut saran peneliti berdasarkan hasil analisis kesalahan penggunaan ejaan dalam tajuk rencana *Tribun Lampung* edisi April 2024.

1. Hasil analisis "Kesalahan Penggunaan Ejaan dalam Tajuk Rencana *Tribun Lampung* Edisi April 2024 dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Laporan Observasi di SMA" dapat dijadikan bahan bacaan bagi peserta didik agar dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan menulis, khususnya untuk meningkatkan pemahaman mengenai penggunaan ejaaan.
2. Penelitian ini juga dapat dijadikan bahan ajar pada pelaksanaan pembelajaran di kelas X SMA. Hal itu karena pada hasil penelitian ini terdapat implikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks laporan observasi sehingga dapat memudahkan pendidik dalam menyampaikan contoh-contoh penggunaan ejaan dalam tajuk rencana kepada peserta didik.
3. Penelitian ini dapat membantu khazanah ilmu yang menyumbangkan pengetahuan baru atau dijadikan bahan rujukan bagi peneliti lain dalam melaksanakan penelitian selanjutnya atau penelitian yang sejenis, yakni mengenai kesalahan penggunaan ejaan pada tajuk rencana.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, E. S. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks : Representasi Kurikulum 2013. *AKSARA Jurnal Bahasa dan Sastra, 18(1), 84–99.*

Agustina, E. S. (2021). Paradigma Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka. *Seminar Nasional Literasi Prodi PBSI FPBS UPGRIS*

Ali, M. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (Basastra) di Sekolah Dasar. *Pernik, 3*(1), 35–44.

Apriliana, A. (2014). Implementasi Bahasa Jurnalistik pada Rubrik Newbie Surat Kabar. *Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*

Arifin, E. Z. dan A. T. (2006). *Cermat Berbahasa Indonesia.* Jakarta: Akademika Pressindo.

Astuti, W. D. (2018). Analisis Kesalahan Ejaan Bahasa Indonesia pada Tajuk Rencana SKH "Kedaulatan Rakyat" Edisi Juni–Agustus 2008 dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Kelas IX Semester I. *Skripsi: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*

Chaer, A. (2002). *Pembakuan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, A. (2010). *Bahasa Jurnalistik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta

Damayanti, A.D. dan Jannah, A.N. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah 19 Sawangan. *Prosiding Samasta*, 41–48.

Djuroto, T. (2002). *Manajemen Penerbitan Pers.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sugiarto, E. (2023). *Kitab EYD Edisi V.* Yogyakarta: CV Andi Offset.

Fadhilah, M. A., dan Nucifera, P. (2019). Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan

Bahasa Indonesia (EBI) pada Kolom Opini Surat Kabar Serambi. *Jurnal Samudra Bahasa*, 2(1), 25–31.

Gaol, T. L. (2021). Analisis Penggunaan Ejaan (Penulisan Kata) di Internet. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS), 3, 88–95.*

Gusnayetti, G. (2020). Pentingnya Penggunaan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *Ensiklopedia of Journal, 2(3), 15–22.*

Habibi, A. S., dan Martutik. (2019). Relasi Makna Antargagasan dalam Tajuk Rencana Harian Kompas. *Basindo, 3, 118–135.*

Handrina, E. (2024). Penerapan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dalam Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni, 2(3), 341–347.*

Hidayah, A. N., dan Oktavia, W. (2019). Metafora dalam Naskah Drama "Senja dengan Dua Kelelawar" Karya Kirdjomulyo. *SeBaSa*, *2*(1), 55–64.

Hotimah, D. H. (2022). *Teks Laporan Hasil Observasi dan Teks Eksposisi.* Jawa Barat: Guepedia.

Intan, P. (2017). Analisis Kesalahan Kalimat di Tajuk Rencana Waspada. *Skripsi: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.*

Kosasih, E. (2014). *Jenis-Jenis Teks dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK*. Bandar Lampung: Penerbit Yrama Widya.

Moleong, L. J. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, H. E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nadya Arizona. (2016). Kesalahan Penggunaan Ejaan dada Skripsi Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Lampung Tahun 2014 dan Implikasinya pada Pengajaran Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia. *Skripsi: Universitas Lampung.*

Ningrum, P. A. (2020). Kesalahan Penggunaan Ejaan dan Tanda Baca dalam Karangan Bebas Siswa Kelas IV SDN Baratan 01 Jember. *Doctoral Dissertation*

Pendidikan, K., Teknologi, D. A. N., Pengembangan, B., dan Pembinaan, D. A. N. (2022). *Kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi*. *021*.

Prasetya. (2020). Kesalahan Berbahasa Taksonomi Kategori Linguistik dan Kompetensi Gramatikal Surat Lamaran Kerja dalam Bahasa Inggris pada Mahasiswa Akademi Sekretari Budi Luhur. *Jurnal Serasi*.

Prasetya, A. D. A. (2019). Analisis Kesalahan Ejaan dan Pilihan Kata pada Surat Dinas di STKIP Al Hikmah Surabaya. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *3*(1), 120–127.

Rahman, E. (1998). *Bahasa Jurnalistik.* Pekanbaru: UNRI Press.

Ramadaniyanti, D. P., dan Citrawati, T. (2022). Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia dalam Menulis Teks Cerpen Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, *12*.(2), 46–58.

Rusminto, N. E. (2011). Analisis Kesalahan Berbahasa (Sebuah Kajian Keterampilan Berbahasa pada Anak-anak). *Bandarlampung: Universitas Lampung*.

Sahrani, S. A., Suyanto, E.,dan Putri, A. S. (2024). Interaksi Sosial Tokoh dalam Cerpen Pilihan Kompas 2021 dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *12*(1 Apr), 15–25.

Sarah Robiatul Adawiyah. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Taksonomi Siasat Permukaan Pada Karangan Deskripsi Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Cianjur. *Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Ekonomi, 1(1), 1-8.*

Sari, S., Andra, V., dan Friantary, H. (2021). Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan pada Surat Kabar Radar Bengkulu Edisi April 2022. *JPI: Jurnal Pustaka Indonesia*, *1*(3), 153–161.

Sudrajat, R. T.,dan Firmansyah, D. (2020). Pendekatan Discovery di Kelas X SMA XIX Kartika 1 Bandung. *Semantik.* *9*(2), 157–162. https://doi.org/10.22460/semantik.v9i2.p157-162

Sulaeman, A. (2019). Metodologi Penelitian Bahasa dan Sastra. *Jakarta Timur: Edu Pustaka*.

Sumadiria, A. H. (2010). *Jurnalistik Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis.* Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Sutikno, M. S. (2021). *Strategi Pembelajaran.* Jawa Barat: Penerbit Adab.

Tarigan, H. G. dan T. D. (2011). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa.* Bandung: Angkasa.

Utami Maulidia. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Tarbawi, 5*(2), 130–138.

Yanti, F. (2019). Pembelajaran Aspek Tata Bahasa dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. *9(2), 1–9.*

Yuli Erlinda. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Pendekatan Saintifik pada Materi Teks Laporan Hasil Observasi. *Jurnal Kinerja Kependidikan*, *3*(1), 137–152.